

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS MELALUI MEDIA MOZAIK DI
SEKOLAH BARUKU MALANG**

SKRIPSI



Oleh

Wilda Nidia Maharani

NIM. 200401110268

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2024

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS MELALUI MEDIA MOZAIK DI
SEKOLAH BARUKU MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Wilda Nidia Maharani

NIM. 200401110268

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2024

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS MELALUI MEDIA MOZAIK DI
SEKOLAH BARUKU MALANG**

SKRIPSI

Oleh

Wilda Nidia Maharani

NIM. 200401110268

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 <u>Dr. Tristiadi Ardi Ardani, M.Si</u> NIP.19720118 199903 1 002		29 February
Dosen Pembimbing 2 <u>Rika Fuaturosida, S.Psi, MA</u> NIP.19830429 20160801 2 038		4/3-2024

Malang, 17 April . 2024

Mengetahui,

Ketua Program Studi,




Yusuf Ratu Agung, M. A

NIP. 198010202015031002

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS MELALUI MEDIA MOZAIK DI
SEKOLAH BARUKU MALANG**

SKRIPSI

Oleh

Wilda Nidia Maharani

NIM. 200401110268

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis
Sidang Skripsi Pada tanggal 17 April 2024

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Penguji <u>Rika Fuaturosida, S.Psi, MA</u> NIP.19830429 20160801 2 038		03 April 2024
Ketua Penguji <u>Dr. Tristiadi Ardi Ardani, M.Si</u> NIP.19720118 199903 1 002		18 April 2024
Penguji Utama <u>Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si</u> NIP.197611282002122001		17 April 2024

Disahkan oleh,
Dekan,




Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP.197611282002122001

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu 'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS MELALUI MEDIA MOZAIK DI
SEKOLAH BARUKU MALANG**

Yang ditulis oleh:

Nama : Wilda Nidia Maharani
NIM : 200401110268
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Malang, 29 Februari 2024

Dosen Pembimbing I



Dr. Tristiadi Ardi Ardani, M.Si

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu 'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS MELALUI MEDIA MOZAIK DI
SEKOLAH BARUKU MALANG**

Yang ditulis oleh:

Nama : Wilda Nidia Maharani
NIM : 200401110268
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Malang, 4 Maret 2024

Dosen Pembimbing II



Rika Fuaturosida, S.Psi, MA

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wilda Nidia Maharani

NIM : 200401110268

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS MELALUI MEDIA MOZAIK DI SEKOLAH BARUKU MALANG**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapat sanksi.

Malang, 22 Februari 2024

Penulis



Wilda Nidia Maharani

NIM. 200401110268

MOTTO

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur."

(QS. An-Nahl 16: Ayat 78)

"Tidak peduli seberapa lama anak belajar, yang paling penting adalah kita terus menyemangatnya untuk tidak berhenti mencoba."

(Robert John Meehan)

PERSEMBAHAN

Dalam perjalanan penulisan skripsi ini, tidak ada kata yang dapat mengungkapkan rasa terima kasih yang saya miliki kepada kedua orang tua. Terima kasih atas cinta, doa, dan dukungan tak terbatas yang selalu mereka berikan, menjadi pilar kokoh yang menguatkan langkah-langkah saya. Keikhlasan dan ketulusan mereka telah menjadi sumber inspirasi yang tiada henti bagi perjuangan saya.

Tak lupa, ucapan terima kasih yang tulus saya haturkan kepada keluarga dan sahabat-sahabat terdekat yang senantiasa hadir dalam setiap langkah perjalanan ini. Dukungan moril dan semangat yang diberikan telah memberi warna dan makna tersendiri dalam setiap detik perjuangan.

Persembahan ini juga saya dedikasikan untuk para guru dan dosen pembimbing yang telah dengan sabar membimbing, memberikan arahan, serta memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga selama perjalanan akademik saya. Terima kasih atas pengajaran yang mendalam dan kesabaran yang tiada batas.

Semoga tulisan ini dapat menjadi bukti nyata dari perjalanan panjang dan upaya keras yang telah saya lalui. Semoga menjadi kebanggaan bagi semua yang terlibat dan dapat memberikan manfaat serta inspirasi bagi generasi-generasi mendatang. Segala puji hanya bagi Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia-Nya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafaatnya kelak dihari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Yusuf Ratu Agung, M.A selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Tristiadi Ardi Ardani, M. Si selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan selama proses penyusunan proposal penelitian sampai dengan skripsi.
5. Rika Fuaturosida, S. Psi, MA selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan selama proses penyusunan proposal penelitian sampai dengan skripsi.
6. Segenap dosen dan staff Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim yang telah meluangkan waktu sekaligus

memberikan dukungan sarana dan prasarana dalam penyusunan proposal penelitian sampai dengan skripsi.

7. Pihak Sekolah Baruku yang memberikan izin dan menerima untuk melaksanakan penelitian skripsi.
8. Kedua orang tua, adik dan seluruh keluarga penulis yang selalu mendoakan serta memberi dukungan dengan sepenuh hati.
9. Teman-teman Asisten Laboratorium Psikodiagnostik dan Alat Ukur 2024 yang selalu memberikan motivasi serta dukungan penuh dalam proses pengerjaan skripsi.
10. Seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan dan bimbingan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca.

Malang, 22 Februari 2024

Penulis

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS	v
SURAT PERNYATAAN.....	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xx
مستخلص البحث	xxii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Batasan Masalah.....	13
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	14

F. Manfaat Penelitian	14
1. Manfaat Teoritis	14
2. Manfaat Praktis.....	14
BAB II	16
TINJAUAN PUSTAKA	16
A. Kemampuan Motorik Halus.....	16
1. Pengertian Kemampuan Motorik Halus	16
2. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Motorik Halus	18
3. Tujuan dan Fungsi Perkembangan Motorik Halus	20
4. Pentingnya Perkembangan Motorik Halus	22
5. Teori Perkembangan Kemampuan Motorik Halus.....	25
B. Anak Berkebutuhan Khusus.....	26
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus	26
2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus.....	29
3. Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus	31
C. Media Mozaik	33
1. Pengertian Media Mozaik	33
2. Bahan yang Digunakan dalam Media Mozaik	35
3. Teknik dan Langkah-langkah Membuat Media Mozaik	37
4. Pengaruh Mozaik dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus ...	38
D. Kerangka Konseptual	41
E. Hipotesis.....	42
BAB III.....	43
METODOLOGI PENELITIAN	43
A. Desain Penelitian.....	43

B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	44
C. Definisi Operasional.....	45
1. Media Mozaik.....	45
2. Kemampuan Motorik Halus Anak Berkebutuhan Khusus	45
D. Partisipan.....	46
E. Alat Pengumpulan Data	47
F. Teknik Analisis Data.....	55
BAB IV	57
HASIL DAN PEMBAHASAN	57
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	57
B. Pelaksanaan Penelitian	59
C. Hasil Penelitian	60
D. Pembahasan.....	64
BAB V.....	69
SIMPULAN DAN SARAN	69
A. Simpulan	69
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN.....	75

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Checklist Penelitian.....	49
Tabel 3. 2 Hasil Uji Validitas	53
Tabel 3. 3 Hasil Uji Reliabilitas	55
Tabel 4. 1 Rank Uji Wilcoxon Kelompok Eksperimen	61
Tabel 4. 2 Hasil Uji Wilcoxon Kelompok Eksperimen	62
Tabel 4. 3 Rank Uji Wilcoxon Kelompok Kontrol	62
Tabel 4. 4 Hasil Uji Wilcoxon Kelompok Kontrol	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Konsep Penelitian	41
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	61
Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian di Sekolah Baruku Malang	62
Lampiran 3 Media Mozaik.....	63
Lampiran 4 Instrumen Penelitian	64
Lampiran 5 Hasil Penilaian	66
Lampiran 6 Uji Wilcoxon Signed Ranks	69
Lampiran 7 Dokumentasi.....	75

ABSTRAK

Maharani, Wilda Nidia. 2024. **Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Media Mozaik di Sekolah Baruku Malang**. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing I: Dr. Tristiadi Ardi Ardani, M.Si; Dosen Pembimbing II: Rika Fuaturosida, S.Psi, MA.

Kata Kunci: Kemampuan Motorik Halus, Anak Berkebutuhan Khusus, Media Mozaik

Penelitian tentang anak-anak berkebutuhan khusus telah menjadi sorotan global dalam dua dekade terakhir. Mereka menghadapi beragam tantangan fisik, intelektual, atau emosional yang membatasi partisipasi mereka dalam aktivitas sehari-hari, termasuk perkembangan motorik halus. Teknik mozaik dianggap sebagai metode efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak-anak ini, juga membantu mereka mengembangkan bakat, minat, dan kreativitas, serta memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang penting untuk perkembangan mereka. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh media mozaik terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak berkebutuhan khusus sebelum dan setelah menggunakan media mozaik.

Penelitian ini menerapkan metode *true experimental design* dengan model *pretest – posttest control group*. Pengumpulan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik total sampling, yang mengambil seluruh populasi sebagai sampel. Sehingga, dalam kerangka penelitian ini, 10 anak dengan kebutuhan khusus dijadikan sampel untuk memenuhi tujuan penelitian. Responden kemudian secara acak dibagi menjadi dua kelompok: kelompok eksperimen yang menerima perlakuan, dan kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan. Pengumpulan

data dilakukan melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank*.

Bukti akan efektivitas metode mozaik tercermin dari perbedaan signifikan antara nilai asymp.Sig dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Nilai asymp.Sig untuk kelompok eksperimen adalah 0,039, yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05, sementara untuk kelompok kontrol, nilai asymp.Sig adalah 0,74, melebihi tingkat signifikansi tersebut. Perbedaan ini menegaskan bahwa metode mozaik secara efektif meningkatkan kemampuan motorik halus anak-anak berkebutuhan khusus dalam kelompok eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan mozaik sebagai metode pembelajaran menghasilkan perbedaan yang nyata dalam kemampuan motorik halus anak-anak berkebutuhan khusus sebelum dan sesudah intervensi, khususnya dalam kelompok eksperimen.

ABSTRACT

Maharani, Wilda Nidia. 2024. **Improving the Fine Motor Skills of Children with Special Needs Through Mosaic Media at Sekolah Baruku Malang**. Thesis. Faculty of Psychology Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor I: Dr. Tristiadi Ardi Ardani, M. Si; Supervisor II: Rika Fuaturosida, S.Psi, MA.

Keywords: Fine Motor Skills, Children with Special Needs, Mosaic Media

Research on children with special needs has become a global spotlight in the last two decades. They face a variety of physical, intellectual, or emotional challenges that limit their participation in daily activities, including fine motor development. The mosaic technique is considered an effective method for improving the fine motor skills of these children, as well as helping them develop talents, interests and creativity, as well as acquiring knowledge and skills that are important for their development. The aim of this research is to determine the effect of mosaic media on improving the fine motor skills of children with special needs before and after using mosaic media.

This research uses a true experimental design method with a pretest - posttest control group model. Sample collection was carried out using a total sampling technique, namely taking the entire population as a sample. So, within the framework of this research, a sample of 10 children with special needs was taken to fulfill the research objectives. Respondents were then divided randomly into two groups: an experimental group that received treatment, and a control group that did not receive treatment. Data collection is carried out through tests, observation and documentation. The collected data was analyzed using the Wilcoxon Signed Rank test.

Evidence of the effectiveness of the mosaic method is reflected in the significant difference between the asymp.Sig values of the experimental group and the control group. The asymp.Sig value in the experimental group was 0.039, which was below the significance level of 0.05, while in the control group the asymp.Sig value was 0.74, which exceeded the significance level. This difference confirms that the mosaic method is effective in improving the fine motor skills of children with special needs in the experimental group. This shows that the application of mosaics as a learning method produces real differences in the fine motor skills of children with special needs before and after intervention, especially in the experimental group.

مستخلص البحث

ماهراني، ويلدا نيديا. 2024. تحسين المهارات الحركية الدقيقة للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة من خلال وسائط الفيسفساء في مدرسة سيكولاه باروكو مالانج. أطروحة. كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية، مالانج. المشرف الأول: د. تريستيادي أردني أرداني، درجة الماجستير؛ المشرف الثاني: ريكا فاتورسيديا ماجستير

الكلمات المفتاحية: المهارات الحركية الدقيقة، الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة، الوسائط الفيسفسانية أصبحت الأبحاث المتعلقة بالأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة محط اهتمام عالمي في العقدين الماضيين. ويواجهون مجموعة متنوعة من التحديات الجسدية أو الفكرية أو العاطفية التي تحد من مشاركتهم في الأنشطة اليومية، بما في ذلك التطور الحركي الدقيق. تعتبر تقنية الفيسفساء فعالة في تحسين المهارات الحركية الدقيقة لدى الأطفال. كما تساعدهم هذه التقنية على تنمية المواهب والاهتمامات والإبداع، بالإضافة إلى اكتساب المعرفة والمهارات المهمة لتنميتهم. يهدف هذا البحث إلى معرفة تأثير الوسائط الفيسفسانية في تحسين المهارات الحركية الدقيقة لدى الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة قبل وبعد استخدام الوسائط الفيسفسانية.

يستخدم هذا البحث أسلوب التصميم التجريبي الحقيقي مع نموذج المجموعة الضابطة للاختبار القبلي والاختبار البعدي. تم جمع العينات باستخدام تقنيات أخذ العينات الكلية، أي أخذ جميع السكان كعينة. ولذلك، وفي إطار هذا البحث تم أخذ عينة مكونة من 10 أطفال من ذوي الاحتياجات الخاصة لتحقيق أهداف البحث. ثم تم تقسيم المشاركين بشكل عشوائي إلى مجموعتين: مجموعة تجريبية تلقت العلاج، ومجموعة ضابطة لم تتلق العلاج. يتم جمع البيانات من خلال الاختبارات والملاحظة والتوثيق. تم تحليل البيانات التي تم جمعها باستخدام اختبار رتبة موقعة ويلكوكسون.

للمجموعة asymp.Sig يمكن رؤية الدليل على فعالية طريقة الفيسفساء من خلال الاختلاف الكبير بين قيم في المجموعة التجريبية 0.039 والتي كانت أقل asymp.Sig التجريبية والمجموعة الضابطة. كانت قيمة والتي تجاوزت 0.74 asymp.Sig من مستوى الأهمية 0.05، بينما في المجموعة الضابطة كانت قيمة مستوى الأهمية. ويؤكد هذا الاختلاف أن أسلوب الفيسفساء يعمل بفعالية على تحسين المهارات الحركية

الدقيقة لدى الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في المجموعة التجريبية. وهذا يدل على أن تطبيق الفسيفساء كوسيلة للتعلم ينتج فروقاً حقيقية في المهارات الحركية الدقيقة لدى الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة قبل وبعد التدخل، وخاصة في المجموعة التجريبية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterlambatan perkembangan motorik halus pada anak seringkali disebabkan oleh kurangnya stimulasi yang diberikan pada mereka sejak usia dini. Kondisi ini dapat menghasilkan variasi atau gangguan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya untuk memberikan rangsangan yang tepat dan konsisten kepada anak sejak usia dini. Pentingnya memberikan stimulasi tersebut tidak bisa diabaikan, mengingat dampaknya yang signifikan bagi perkembangan motorik halus anak (Padila & Andri, 2023).

Perkembangan anak dengan kebutuhan khusus (ABK) terjadi akibat adanya hambatan yang muncul dalam perkembangan mereka. Hambatan ini bisa timbul mulai dari masa prenatal, natal, hingga pasca kelahiran. Kendala yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus melibatkan berbagai aspek, seperti retardasi mental, hambatan fisik, dan hambatan perilaku. Anak berkebutuhan khusus mengacu pada anak-anak yang memiliki kelainan atau perbedaan dari standar perkembangan anak biasa, baik dalam hal fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosial mereka.

Setelah melakukan pengamatan langsung di Sekolah Baruku, ditemukan bahwa terdapat 10 anak dengan kebutuhan khusus. Penelitian ini dilakukan karena sebagian peserta didik yang mengalami kebutuhan khusus

masih menghadapi kesulitan dalam gerakan-gerakan motorik halus. Kendala ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk pola asuh orang tua, lingkungan, tingkat latihan motorik anak, serta kurangnya fasilitas yang memadai untuk mendukung aktivitas yang berkaitan dengan keterampilan motorik, seperti sarana dan prasarana olahraga yang diperlukan bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Hal ini tercermin dari kurangnya keterampilan anak dalam menggerakkan jari-jemari dan pergelangan tangan dengan percaya diri, seperti dalam tugas-tugas seperti menggunting, menggenggam, mencocokkan, menekan, melipat, dan lain sebagainya. Selain itu, anak juga belum mandiri dalam melakukan aktivitas seperti menuangkan air ke gelas, mengancingkan baju, mengenakan kaos kaki, membuka atau menutup resleting, membuka bungkus kue, membuka botol air minum, dan sejenisnya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam hal ini.

Anak berkebutuhan khusus merupakan kelompok yang memerlukan perhatian khusus dalam pendidikan mereka. Pada dasarnya, mereka memiliki berbagai tantangan fisik, intelektual, atau emosional yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari, termasuk perkembangan motorik halus. Motorik halus adalah kemampuan untuk mengendalikan gerakan tangan dan jari secara presisi, yang sangat penting dalam tugas-tugas seperti menulis, menggambar, menggunting, dan aktivitas sehari-hari lainnya. Oleh karena itu,

pengembangan motorik halus pada anak berkebutuhan khusus menjadi sangat penting, karena hal ini akan membantu mereka mengatasi hambatan yang mereka hadapi.

Dalam konteks ini, kemampuan motorik halus mencakup kemampuan anak atau individu untuk menggunakan otot-otot kecil ini dengan presisi untuk melakukan berbagai tugas, seperti menggambar, menulis, merakit objek, atau menggunakan alat-alat tertentu untuk melakukan pekerjaan yang memerlukan ketelitian. Dengan kata lain, motorik halus mencakup keterampilan yang melibatkan pengendalian yang sangat baik atas gerakan otot-otot kecil, sehingga individu dapat menjalankan tugas-tugas yang memerlukan kehati-hatian dan koordinasi yang cermat.

Biasanya, keterlambatan dalam perkembangan motorik halus pada anak terjadi karena kurangnya rangsangan yang diberikan pada anak sejak usia dini (Padila & Andri, 2023). Hal ini dapat mengakibatkan gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pemberian stimulus secara teratur pada anak sejak usia dini. Dalam konteks ini, pemberian stimulus ini sering kali memerlukan bantuan dari tenaga pendidik yang membantu orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak.

Wong, L.D (dikutip dalam Siregar & Kardiyanti, 2019) menyatakan tidak semua anak mengalami fase pertumbuhan secara optimal dalam segala aspek perkembangannya. Beberapa di antaranya menghadapi tantangan

yang mempengaruhi perkembangan pribadi, motorik, atau bahasa mereka. Anak-anak dengan kebutuhan khusus mungkin merasa terasing di lingkungan sekitar mereka, kadang-kadang merasa tidak diperhatikan dalam kelompok sosial mereka, dan seringkali kesulitan dalam menginterpretasikan bahasa tubuh serta petunjuk non-verbal yang mungkin merupakan bagian penting dari komunikasi sehari-hari. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dan merasa canggung atau tidak nyaman dalam interaksi sosial.

Dalam konteks ini, peran penting pendidik tidak dapat dipandang sebelah mata. Mereka memiliki peran yang krusial dalam membantu orang tua memberikan rangsangan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Kolaborasi antara orang tua dan pendidik menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan motorik halus anak secara optimal. Selain itu, strategi pendekatan yang terencana dan terarah perlu diterapkan dalam memberikan rangsangan kepada anak. Hal ini memerlukan pengetahuan yang cukup tentang tahapan perkembangan motorik halus anak serta teknik-teknik stimulasi yang efektif. Dengan demikian, orang tua dan pendidik dapat bekerja sama untuk merancang program stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan individu anak.

Dengan memberikan rangsangan yang tepat dan konsisten sejak dini, diharapkan anak dapat mengatasi keterlambatan perkembangan motorik halusnya dengan lebih baik. Proses ini tidak hanya membutuhkan komitmen dari orang tua dan pendidik, tetapi juga memerlukan pemahaman

yang mendalam tentang karakteristik perkembangan anak serta upaya kolaboratif untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh.

Keterlambatan perkembangan motorik halus pada anak seringkali menjadi perhatian dalam konteks pendidikan inklusif, di mana setiap anak memiliki kesempatan untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensi mereka, tanpa terkecuali. Dalam lingkungan pendidikan inklusif, pentingnya memberikan stimulasi yang tepat kepada anak-anak dengan keterlambatan perkembangan motorik halus menjadi semakin menonjol, karena hal ini dapat membantu mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar yang melibatkan interaksi sosial, aktivitas fisik, dan pengembangan keterampilan motorik halus. Kolaborasi antara orang tua, pendidik, dan tenaga pendukung inklusi merupakan kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan holistik setiap anak, termasuk dalam hal keterampilan motorik halus, sehingga mereka dapat meraih potensi maksimal dalam pendidikan inklusif.

Pendidikan inklusif telah menjadi fokus utama dalam pengembangan sistem pendidikan di seluruh dunia. Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan pendidikan yang sama bagi semua individu, termasuk anak-anak dengan berbagai jenis kebutuhan khusus. Kemunculan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus telah menjadi fokus penelitian yang menarik dalam dua puluh tahun terakhir di hampir seluruh negara di dunia. Namun, perhatian yang meningkat terhadap anak-

anak berkebutuhan khusus ini juga berdampak pada munculnya berbagai terminologi atau istilah yang seringkali bisa membingungkan jika tidak dipahami dengan jelas (Kristiana & Widayanti, 2016).

Berdasarkan ketentuan yang terdapat dalam Pasal 31 Ayat 1 dari Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemerintah negara memiliki tanggung jawab penuh untuk menjamin bahwa anak-anak berkebutuhan khusus mendapatkan pelayanan pendidikan yang berkualitas. Hal ini menegaskan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan anak-anak reguler untuk mendapatkan kesempatan dalam pendidikan. Sejauh ini, di Indonesia, pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus telah diselenggarakan melalui tiga jenis lembaga pendidikan, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan Pendidikan Terpadu (Saputra, 2016). Selama ini, Indonesia telah mengimplementasikan pendidikan inklusif, mulai dari tingkat pendidikan dasar (SD) hingga tingkat menengah atas (SMA).

Aktivitas mozaik adalah salah satu kegiatan yang mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan mozaik dianggap sebagai salah satu pilihan pembelajaran yang mendorong keterlibatan dan kreativitas anak. Mozaik melibatkan penggunaan potongan-potongan kecil bahan seperti kertas, kain, atau plastik untuk membuat gambar atau pola tertentu. Kegiatan ini mengharuskan anak untuk menggunakan keterampilan motorik halus mereka secara teratur,

sehingga dapat menjadi alat yang efektif untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak-anak berkebutuhan khusus.

Dalam studi yang dilakukan oleh Mugiyanti (2021), ditemukan bahwa setelah diberikan perlakuan, rata-rata dari ketiga subjek mengalami peningkatan dalam kemampuan motorik halus dibandingkan dengan sebelum perlakuan diberikan. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan mozaik memiliki dampak positif sebagai media untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita ringan di kelas 1 SDLB-C SLB Negeri 2 Yogyakarta.

Analisis hasil menunjukkan konsistensi antara temuan penelitian dan teori yang mendukung penggunaan mozaik dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada jari-jari tangan anak tunagrahita ringan. Melalui uji Wilcoxon Signed Ranks Test, ditemukan hasil signifikan sebesar 0,0415 ($p\text{-value} < 0,05$), yang mengakibatkan penolakan terhadap hipotesis nol dan penerimaan hipotesis alternatif. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian perlakuan mozaik berpengaruh secara positif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada jari-jari tangan anak tunagrahita ringan, karena terjadi perubahan yang signifikan sebelum dan sesudah pemberian perlakuan mozaik.

Dalam penelitian Arsanti & Kuncoro (2022) dihasilkan simpulan yang mengindikasikan bahwa penerapan teknik mozaik mampu mengembangkan kemampuan motorik halus pada siswa kelas 1 tunagrahita di SLB Citra Mulia Mandiri. Hal ini tercermin dari pencapaian kemampuan

motorik halus siswa yang berhasil mencapai tingkat keberhasilan yang telah ditetapkan, yakni setara atau lebih besar dari 75%. Pada awalnya, sebelum tindakan intervensi dilakukan, kemampuan motorik halus siswa mencapai angka sekitar 50%. Namun, setelah dilakukan tindakan siklus pertama, terjadi peningkatan signifikan menjadi sekitar 65,6%, mencerminkan peningkatan sebesar 15,6%. Pada akhir siklus kedua, kemampuan motorik halus siswa mencapai angka sekitar 93,8%, menunjukkan peningkatan sebesar 28,2% dari hasil tindakan pada siklus pertama.

Dalam penelitian Anindayanti et al. (2022) berdasarkan hasil posttest pada hari pertama, ditemukan bahwa setelah anak-anak tunagrahita ringan mendapat terapi bermain mozaik (kolase), sebagian besar (83,3%) dari 12 anak mengalami peningkatan tingkat motorik halus mereka, berada dalam kategori kurang, sementara sebagian kecil (16,7%) berada dalam kategori cukup. Pada hari kedua, sebagian besar (66,7%) dari 12 anak berada dalam kategori kurang, sementara hampir setengahnya (33,3%) berada dalam kategori cukup. Pada hari ketiga, mayoritas (58,3%) dari 12 anak berada dalam kategori cukup, sementara hampir setengahnya (41,7%) berada dalam kategori baik. Pada hari keempat, hampir setengahnya (33,3%) dari 12 anak berada dalam kategori cukup, sementara sebagian besar (66,7%) berada dalam kategori baik.

Setelah mendapat perlakuan, anak-anak menjadi lebih senang dan tertarik untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Kegiatan kolase membutuhkan penggunaan mata dan otot-otot tangan, yang secara otomatis

membantu dalam pengembangan keterampilan motorik halus. Peneliti berusaha menyajikan stimulus dan rangsangan yang memerlukan koordinasi antara mata dan otot-otot tangan untuk membantu perkembangan aspek fisik motorik halus anak-anak.

Penelitian lainnya juga menunjukkan hasil dari pelaksanaan aktivitas mozaik menunjukkan peningkatan yang signifikan, terutama dalam perkembangan kemampuan motorik halus anak-anak. Pada tahap awal atau pra siklus, tingkat capaian kemampuan motorik halus anak-anak hanya mencapai sekitar 47,66%, yang masuk dalam kategori “Belum Berkembang”. Namun, pada siklus pertama (siklus I), terlihat beberapa anak yang mengalami peningkatan dalam kemampuan motorik halus mereka, mencapai angka sekitar 59,91%, yang masuk dalam kategori “Mulai Berkembang”. Selanjutnya, pada siklus kedua (siklus II), pencapaian kemampuan motorik halus anak-anak mencapai sekitar 80,08%, yang masuk dalam kategori “Berkembang” (Qomariah et al., 2020).

Berdasarkan temuan penelitian (Pradana et al., 2022), terlihat bahwa kemampuan motorik halus anak berkebutuhan khusus di TK Alam Muhammadiyah Surya Mentari Kecamatan Laweyan, Surakarta, memiliki distribusi sebagai berikut: Tidak ada anak yang masuk dalam kategori "Berkembang Sangat Baik (BSB)" (0%), 2 anak (20%) berada pada kategori "Berkembang Sesuai Harapan (BSH)", 6 anak (60%) termasuk dalam kategori "Mulai Berkembang (MB)", dan 2 anak (20%) lainnya berada dalam kategori "Belum Berkembang (BB)".

Dalam konteks nilai rata-rata, dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak berkebutuhan khusus di TK Alam Muhammadiyah Surya Mentari, Laweyan, Surakarta, berada pada level "Mulai Berkembang (MB)". Namun, melalui analisis data, deskripsi, pengujian hasil penelitian, dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya kemampuan motorik halus anak-anak berkebutuhan khusus di TK Alam Muhammadiyah Surya Mentari, Laweyan, Surakarta, lebih mendekati kategori "Berkembang Sesuai Harapan (BSH)".

Namun, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji penggunaan media mozaik untuk meningkatkan motorik halus anak berkebutuhan khusus di Sekolah Baruku, Malang. Sekolah Baruku adalah salah satu lembaga pendidikan inklusif yang berkomitmen untuk menyediakan pendidikan yang inklusif bagi anak-anak dengan berbagai jenis kebutuhan khusus. Selain itu, media mozaik adalah salah satu metode yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Keputusan penelitian untuk menerapkan terapi berbasis mozaik sebagai intervensi utama dipengaruhi oleh kurangnya penggunaan metode ini di Sekolah Baruku sebelumnya dalam konteks penanganan anak-anak berkebutuhan khusus. Selain itu, di Sekolah Baruku, pendekatan yang lebih umum digunakan dalam menghadapi tantangan pada anak-anak berkebutuhan khusus, seperti mengajar mereka untuk meminta maaf, berterima kasih, meminta bantuan, duduk dengan benar, menjaga kontak

mata saat berbicara, meminta izin sebelum melakukan sesuatu, dan mengikuti instruksi.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membawa inovasi dengan memperkenalkan teknik mozaik sebagai alternatif yang mungkin lebih efektif dalam membantu anak-anak berkebutuhan khusus mengatasi tantangan perkembangan mereka. Penelitian ini diharapkan akan memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana media mozaik dapat digunakan secara efektif dalam pendidikan inklusif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak-anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan program pendidikan inklusif yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk anak-anak berkebutuhan khusus di Sekolah Baruku dan mungkin juga di lembaga pendidikan inklusif lainnya.

B. Identifikasi Masalah

Anak-anak berkebutuhan khusus umumnya memiliki kemampuan motorik halus yang kurang berkembang. Kemampuan ini penting bagi mereka dalam menjalankan tugas-tugas sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Contohnya, mereka mungkin kesulitan menulis, menggambar, mengancingkan baju, atau memegang peralatan makan. Keterlambatan dalam perkembangan motorik halus dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan anak, seperti:

- Kemampuan belajar: kesulitan menulis dan menggambar dapat menghambat kemampuan belajar anak di sekolah
- Kemampuan mandiri: kesulitan dalam melakukan tugas-tugas sehari-hari dapat membuat anak menjadi kurang mandiri
- Kepercayaan diri: ketidakmampuan untuk mengikuti teman sebaya dapat membuat anak merasa minder dan tidak percaya diri

Oleh karena itu, penting untuk memberikan stimulasi yang tepat untuk membantu meningkatkan kemampuan motorik halus anak-anak berkebutuhan khusus. Selain itu, mozaik merupakan salah satu jenis media yang memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak-anak berkebutuhan khusus. Kegiatan menyusun mozaik melatih beberapa aspek motorik halus, antara lain:

- Koordinasi tangan dan mata: anak-anak belajar untuk mengkoordinasikan gerakan tangan dan mata mereka saat menyusun mozaik
- Kekuatan dan ketepatan jari-jari tangan: anak-anak melatih kekuatan dan ketepatan jari-jari tangan mereka saat mengambil dan menempelkan potongan mozaik
- Kemampuan motorik bilateral: anak-anak belajar untuk menggunakan kedua tangan mereka secara bersamaan saat menyusun mozaik

Selain itu juga, mozaik juga dapat membantu mengembangkan kreativitas dan imajinasi anak. Anak-anak dapat bebas berkreasi dengan

berbagai bentuk dan warna potongan mozaik untuk membuat karya seni mereka sendiri.

C. Batasan Masalah

Sejauh ini, telah disadari bahwa cakupan masalah dalam konteks penelitian ini sangat luas dan kompleks. Oleh karena itu, untuk menjaga fokus dan keefektifan penelitian, dibutuhkan suatu pembatasan yang tepat. Salah satu batasan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penggunaan pola mozaik yang sederhana. Keputusan ini diambil dengan pertimbangan matang karena bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi anak-anak berkebutuhan khusus yang menjadi subjek penelitian di Sekolah Baruku Malang. Pemilihan pola mozaik yang sederhana akan memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus untuk lebih mudah terlibat dalam aktivitas ini dan merasa nyaman dalam proses pembelajaran.

D. Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada latar belakang masalah, identifikasi permasalahan, dan batasan yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh media mozaik terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak berkebutuhan khusus sebelum dan setelah menggunakan media mozaik?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui pengaruh media mozaik terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak berkebutuhan khusus sebelum dan setelah menggunakan media mozaik

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Mengembangkan pemahaman tentang efektivitas penggunaan media mozaik sebagai alat intervensi dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak-anak berkebutuhan khusus
- b) Berkontribusi pada perkembangan teori dan praktik pendidikan inklusif serta memperluas pengetahuan tentang pendekatan yang lebih efektif dalam membantu anak-anak berkebutuhan khusus dalam aspek kemampuan motorik halus

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh pengalaman berharga dalam merancang, melaksanakan, menganalisis intervensi untuk anak-anak berkebutuhan khusus dan juga menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama.

b) Bagi masyarakat

Intervensi yang efektif dengan media mozaik dapat membantu meningkatkan kemampuan motorik halus anak-anak berkebutuhan khusus dan dapat memperkenalkan penggunaan media mozaik sebagai alternatif dalam terapi anak-anak berkebutuhan khusus, yang mungkin menjadi solusi yang lebih kreatif dan efektif dalam pengembangan mereka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kemampuan Motorik Halus

1. Pengertian Kemampuan Motorik Halus

Samsudin (dalam Qomariah et al., 2020) menjelaskan bahwa motorik adalah istilah yang berasal dari kata "motor," yang menurut Gallahue, mengacu pada aspek biologis atau mekanis yang menyebabkan timbulnya suatu pergerakan. Selanjutnya, pergerakan (movement) dapat dianggap sebagai hasil akhir dari suatu tindakan yang diprakarsai oleh proses motorik. Dalam konteks ini, motorik tidak hanya mengacu pada pergerakan fisik yang terlihat dalam aktivitas sehari-hari, seperti gerakan anggota tubuh (seperti tangan, lengan, kaki, dan tungkai) yang melibatkan sistem muskuloskeletal (otot dan rangka). Namun, ini juga mencakup pergerakan yang melibatkan fungsi motorik yang lebih luas, termasuk peran otak, sistem saraf, otot, dan rangka dalam menghasilkan dan mengkoordinasikan gerakan tersebut.

Kemampuan motorik halus adalah kemampuan untuk melakukan gerakan yang melibatkan otot-otot kecil dengan koordinasi antara mata dan tangan yang seimbang, sehingga menciptakan suatu keahlian. Proses kemampuan motorik halus ini tidak memerlukan banyak tenaga, melainkan melibatkan koordinasi yang tepat antara mata

dan gerakan tangan. Pada anak-anak yang memiliki tingkat kematangan motorik halus yang baik, mereka cenderung menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi karena tangan mereka sudah terampil dalam melakukan berbagai tugas (Sutini & Rahmawati, 2015).

Ini sejalan dengan definisi yang dijelaskan oleh Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2008, yang mengartikan motorik halus sebagai gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang diperankan oleh otot-otot kecil dan membutuhkan koordinasi yang akurat. Beberapa contoh kegiatan motorik halus mencakup aktivitas seperti memotong, mengikuti garis, menulis, meremas, menggambar, merangkai balok, merakit manik-manik, menggunakan kuas, dan melipat. Sumantri juga menyatakan bahwa motorik halus melibatkan koordinasi sejumlah otot kecil seperti jari-jemari dan tangan, yang seringkali memerlukan tingkat ketelitian yang tinggi serta koordinasi yang baik antara mata dan tangan saat dilakukan (Wahyuningtyas et al., 2021).

Kemampuan motorik halus merujuk pada kemampuan individu untuk mengontrol gerakan-gerakan kecil dan presisi pada bagian tubuh tertentu, seperti jari-jari tangan dan pergelangan tangan. Kemampuan ini mencakup aktivitas seperti menulis, menggambar, menggunting, memasukkan kancing, dan memegang benda-benda kecil dengan tepat. Anak-anak berkebutuhan khusus menghadapi tantangan dalam perkembangan kemampuan motorik halus mereka karena kondisi

khusus yang mereka miliki, seperti gangguan perkembangan atau kondisi medis tertentu seperti *cerebral palsy* atau *down syndrome*.

Dengan demikian, kemampuan motorik halus anak berkebutuhan khusus merujuk pada kemampuan mereka untuk mengembangkan dan melakukan gerakan-gerakan halus tersebut, sering kali dengan tingkat kesulitan yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Hal ini penting karena kemampuan motorik halus memengaruhi kemampuan mereka dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dan proses belajar di lingkungan sekolah. Dalam konteks pendidikan khusus, perhatian terhadap pengembangan kemampuan motorik halus anak berkebutuhan khusus menjadi sangat penting karena dapat membantu mereka dalam mencapai kemandirian, memperluas keterampilan sosial, dan meraih keberhasilan dalam belajar.

2. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Motorik Halus

Perkembangan motorik anak adalah hasil dari sejumlah faktor yang kompleks, selain dari yang telah disebutkan sebelumnya. Faktor-faktor tambahan yang dapat memengaruhi perkembangan motorik anak meliputi faktor genetik, status gizi, pola pengasuhan, serta perbedaan dalam latar belakang budaya (Sujiono et al., 2016).

Faktor genetik memainkan peran penting dalam menentukan kemampuan motorik seorang anak. Sebagai contoh, anak-anak mungkin memiliki kecenderungan bawaan untuk lebih unggul dalam beberapa

aspek motorik daripada yang lain, berdasarkan warisan genetik mereka dari orang tua mereka.

Status gizi juga memiliki dampak signifikan pada perkembangan motorik anak. Kekurangan gizi atau nutrisi yang tidak memadai dapat menghambat pertumbuhan otot dan sistem saraf, yang keduanya berperan dalam kemampuan motorik. Oleh karena itu, asupan gizi yang seimbang dan cukup sangat penting untuk perkembangan motorik yang optimal.

Selain itu, pola pengasuhan anak juga berperan dalam perkembangan motorik. Anak-anak yang mendapatkan rangsangan motorik yang cukup melalui bermain dan aktivitas fisik seringkali memiliki perkembangan motorik yang lebih baik. Pola pengasuhan yang mendukung eksplorasi dan latihan motorik juga dapat memberikan kontribusi positif.

Latar belakang budaya anak juga dapat memengaruhi perkembangan motorik mereka. Berbagai budaya memiliki norma dan nilai-nilai yang memengaruhi jenis aktivitas dan latihan yang diberikan kepada anak-anak. Perbedaan dalam ekspektasi budaya tentang perkembangan motorik anak dapat memengaruhi cara anak-anak mengembangkan keterampilan motorik mereka.

Selain faktor-faktor tersebut, berat badan lahir bayi juga merupakan faktor yang patut diperhatikan. Bayi yang lahir dengan berat

badan rendah dapat menghadapi risiko perkembangan motorik yang tertunda atau terhambat. Oleh karena itu, pemantauan kesehatan dan perawatan yang tepat selama kehamilan dan pada saat kelahiran sangat penting untuk mendukung perkembangan motorik anak.

Secara keseluruhan, perkembangan motorik anak adalah hasil dari interaksi yang kompleks antara berbagai faktor, termasuk genetik, gizi, pengasuhan, budaya, dan kesehatan bayi saat lahir. Memahami faktor-faktor ini dapat membantu kita lebih baik dalam memberikan perhatian dan dukungan yang dibutuhkan agar anak-anak dapat mencapai perkembangan motorik yang optimal.

3. Tujuan dan Fungsi Perkembangan Motorik Halus

Menurut Fauziddin (2018) tujuan pengembangan motorik halus adalah membantu dalam menggali potensi anak dalam berbagai aspek, termasuk dimensi psikologis dan fisik yang mencakup nilai-nilai moral dan agama, perkembangan sosial-emosional, kemampuan kognitif, bahasa, kemampuan fisik dan motorik, kemandirian, serta aspek seni, sehingga mereka siap untuk memasuki tahap pendidikan dasar.

Tujuan perkembangan motorik halus pada anak adalah membantu mereka mengembangkan keterampilan fisik yang melibatkan penggunaan otot-otot kecil, terutama di tangan dan jari, untuk melakukan gerakan dengan ketelitian dan presisi. Salah satu tujuan utama adalah untuk meningkatkan kemandirian anak, memungkinkan

mereka untuk melakukan tugas-tugas sehari-hari seperti makan, berpakaian, dan menjaga kebersihan diri tanpa bantuan yang signifikan. Selain itu, perkembangan motorik halus juga memiliki tujuan dalam meningkatkan prestasi akademis anak, karena kemampuan ini sangat penting dalam menulis, menggambar, dan melakukan tugas-tugas yang memerlukan ketelitian. Selain itu, tujuan lainnya adalah membantu anak berinteraksi sosial dengan baik, karena kemampuan motorik halus mendukung keterampilan bermain dan kolaborasi dengan teman-teman sebaya.

Khadijah (dalam Ariani et al., 2022) menyatakan berbagai fungsi dari perkembangan motorik anak menurut Hurlock, yang meliputi:

- a) Keterampilan Membantu Diri Sendiri (Self-Help). Salah satu peran keterampilan motorik adalah untuk mendorong anak-anak agar dapat menjadi mandiri dalam menjalani aktivitas sehari-hari dan merawat diri mereka sendiri. Ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka, dan oleh karena itu, anak-anak perlu memperoleh dan mengembangkan keterampilan motorik ini.
- b) Keterampilan Bermain. Keterampilan motorik juga berperan dalam kemampuan anak-anak untuk bermain. Mereka perlu belajar dan mengasah keterampilan bermain agar dapat berinteraksi dengan teman sebaya, diterima dalam kelompok teman-teman mereka, atau bahkan dapat menghibur diri sendiri melalui bermain.

- c) Keterampilan Sosial. Untuk dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat, anak-anak harus memiliki keterampilan sosial. Keterampilan motorik tertentu diperlukan untuk membantu mereka dalam tugas-tugas sekolah, baik di rumah maupun di kelas, serta dalam interaksi dengan komunitas mereka.
- d) Keterampilan di Sekolah. Ketika anak-anak pertama kali memasuki lingkungan sekolah, mereka terlibat dalam berbagai aktivitas yang intensif dalam pengembangan keterampilan motorik, seperti melukis, menulis, membuat sketsa, dan menari. Semakin banyak keterampilan motorik yang dimiliki seseorang, semakin baik kemampuan mereka untuk beradaptasi dalam lingkungan sosial, dan semakin tinggi prestasi akademik yang dapat mereka capai.

Dengan demikian, keterampilan motorik anak usia dini memainkan peran penting dalam berbagai aspek perkembangan mereka, mulai dari kemandirian hingga kemampuan bermain, interaksi sosial, dan prestasi di sekolah.

4. Pentingnya Perkembangan Motorik Halus

Masganti (dikutip oleh Meriyati et al., 2021) menyatakan bahwa ada empat alasan mengapa perkembangan kemampuan motorik halus pada anak menjadi penting.

1) Aspek Sosial

Anak perlu mempelajari sejumlah keterampilan sosial yang penting, seperti makan sendiri, berpakaian, toilet training, dan menjaga kebersihan diri. Biasanya, anak-anak dapat melakukan aktivitas ini jika mereka memiliki kemauan dan dorongan untuk meniru tindakan orang-orang di sekitar mereka. Misalnya, anak yang kesulitan menguasai keterampilan ini mungkin merasa sulit untuk mengikuti rutinitas yang biasanya dilakukan oleh anak-anak lain.

2) Aspek Akademis

Banyak aktivitas di sekolah yang memerlukan kemampuan motorik halus, seperti memotong, menulis, dan mengoperasikan alat-alat yang memerlukan ketelitian, seperti dalam uji sains. Anak harus mampu mengendalikan koordinasi antara mata dan tangan dengan baik untuk mengejar prestasi akademis yang baik.

3) Aspek Vokasional/Pekerjaan

Banyak profesi memerlukan keterampilan motorik halus, seperti sekretaris, petugas arsip, guru, dan lainnya. Jika anak telah mengembangkan kemampuan motorik halus, mereka akan menghadapi lebih sedikit kendala ketika memasuki dunia kerja, dan ini dapat membantu meningkatkan kinerja mereka di pekerjaan.

4) Aspek Psikologis

Anak-anak yang memiliki kemampuan motorik halus yang baik cenderung memiliki pengorganisasi diri yang lebih baik. Mereka mungkin lebih sedikit mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan aktivitas yang sudah mereka kuasai sebelumnya, termasuk aktivitas sehari-hari yang melibatkan keterampilan motorik halus. Sebaliknya, anak-anak dengan keterampilan motorik halus yang kurang berkembang mungkin lebih rentan terhadap perasaan kekecewaan, rasa tidak berhasil, dan kurangnya rasa diterima. Hal ini dapat berdampak negatif pada harga diri mereka dan mungkin mendorong mereka untuk menghindari tugas-tugas yang mereka anggap sulit dilakukan.

Kepentingan perkembangan motorik halus pada anak adalah aspek yang tak dapat diabaikan, sebab kemampuan ini memiliki dampak yang sangat luas dan mendalam pada beragam aspek kehidupan mereka. Kemampuan motorik halus memainkan peran kunci dalam membentuk kemandirian anak, memengaruhi pencapaian akademis mereka, memfasilitasi interaksi sosial yang sehat, membuka peluang karir di masa depan, dan bahkan berperan dalam perkembangan kesejahteraan psikologis mereka. Oleh karena itu, investasi dalam perkembangan motorik halus anak bukanlah sekadar tindakan rutin, melainkan langkah krusial dalam mempersiapkan mereka menghadapi tantangan masa depan dengan sukses dan kepercayaan diri yang tinggi.

5. Teori Perkembangan Kemampuan Motorik Halus

Piaget (dikutip dalam Marinda, 2020) mengemukakan teori tentang bagaimana anak-anak belajar dan berkembang, termasuk bagaimana kemampuan motorik mereka berkembang. Teorinya menjelaskan bahwa perkembangan kognitif anak, yang meliputi perkembangan motorik, melalui beberapa tahap yang berbeda:

1) Tahap Sensorimotor (0-2 tahun)

Pada tahap ini, bayi belajar melalui interaksi dengan lingkungannya dan melalui manipulasi benda-benda di sekitarnya. Mereka belajar tentang gerakan dan koordinasi tubuh mereka.

2) Tahap Praoperasional (2-7 tahun)

Pada tahap ini, anak-anak mulai menggunakan bahasa dan simbol untuk mewakili objek dan peristiwa. Mereka mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan menyelesaikan masalah.

3) Tahap Operasi Konkret (7-11 tahun)

Pada tahap ini, anak-anak mulai berpikir secara logis dan sistematis. Mereka dapat memahami konsep-konsep abstrak dan menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih kompleks.

4) Tahap Operasi Formal (11 tahun ke atas)

Pada tahap ini, remaja dan orang dewasa mulai berpikir secara abstrak dan hipotesis. Mereka dapat memikirkan tentang kemungkinan-kemungkinan dan merenungkan masa depan.

Teori Piaget memberikan kerangka kerja yang bermanfaat untuk memahami bagaimana anak-anak belajar dan berkembang, termasuk bagaimana kemampuan motorik mereka berkembang. Teorinya menunjukkan bahwa perkembangan motorik anak merupakan proses yang berkelanjutan dan terstruktur yang terjadi melalui beberapa tahap yang berbeda.

B. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam dua dekade terakhir, anak berkebutuhan khusus telah menjadi fokus utama perbincangan. Seiring berkembangnya perhatian terhadap isu ini, banyak istilah yang terkait dengan anak berkebutuhan khusus muncul, dan seringkali masyarakat awam memahaminya dengan cara yang keliru. Beberapa istilah yang sering digunakan dalam konteks anak berkebutuhan khusus meliputi gangguan, disabilitas, cacat, hambatan perkembangan, developmental psychopathology, dan difabel. Meskipun istilah-istilah ini seringkali dianggap serupa dan digunakan secara bersamaan, sebenarnya mereka memiliki definisi yang berbeda ketika pertama kali muncul.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mengalami perkembangan dan pertumbuhan dengan perbedaan yang mencolok dibandingkan dengan anak-anak biasa. Istilah ABK tidak selalu merujuk pada anak dengan kecacatan fisik atau psikologis, melainkan lebih mengacu pada kebutuhan layanan yang spesifik yang diperlukan oleh anak yang memiliki kondisi yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus juga meliputi anak-anak yang cerdas istimewa dan berbakat istimewa (CiBi), yang memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak biasa, meskipun mereka mungkin tidak memiliki kekurangan (Amanullah, 2022).

Mangunsong mengemukakan bahwa anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang menunjukkan variasi dari anak-anak normal dalam berbagai aspek, seperti karakteristik mental, kemampuan sensorik, fisik, neuromuskular, perilaku sosial, aspek emosional, kemampuan berkomunikasi, atau kombinasi dari beberapa aspek tersebut (Zulaikhah et al., 2020). Sementara itu, menurut Gearheart, anak-anak dengan kebutuhan khusus adalah mereka yang memerlukan pendekatan pendidikan yang berbeda dari anak-anak normal secara umum, dan untuk belajar dengan efektif memerlukan program, layanan, fasilitas, dan materi yang khusus. Anak-anak berkebutuhan khusus pada dasarnya adalah anak-anak yang memiliki keunikan dalam jenis dan

karakteristik mereka sendiri, yang membuat mereka berbeda dari anak-anak normal secara umum.

Menurut Heward (dikutip oleh Pitaloka et al., 2022), anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki karakteristik yang unik, yang dapat berbeda dari anak-anak pada umumnya, tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan dalam aspek mental, emosi, atau fisik. Sementara itu, menurut Ilahi, ABK dapat dijelaskan sebagai individu yang memiliki kebutuhan khusus, yang bisa bersifat sementara atau permanen, sehingga memerlukan layanan pendidikan yang lebih intensif. ABK adalah mereka yang menunjukkan perbedaan dengan rata-rata anak sebaya atau anak-anak biasa, baik dalam hal perkembangan fisik, mental, intelektual, aspek sosial, maupun emosional mereka, yang mungkin mengalami kelainan atau penyimpangan.

Dari konsep yang disebutkan di atas, dapat mengartikan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah seorang anak yang dalam perjalanan pertumbuhan dan perkembangannya mengalami hambatan atau perbedaan yang signifikan, dalam segi fisik, mental, intelektual, sosial, emosional, atau kemampuan komunikasinya, yang secara nyata berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Karena perbedaan ini, anak tersebut memerlukan pendidikan yang disesuaikan dan dirancang khusus guna memenuhi kebutuhan dan potensi uniknya. Dalam konteks ini, anak berkebutuhan khusus dapat merujuk pada individu yang memiliki

berbagai kondisi, termasuk gangguan perkembangan, disabilitas, atau kecerdasan istimewa, dan pendidikan khusus yang diberikan kepada mereka bertujuan untuk memaksimalkan potensi dan perkembangan mereka sesuai dengan karakteristiknya yang unik.

2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Depdiknas (dikutip oleh Cahyaningrum, 2015), anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mengalami perbedaan yang signifikan dalam perkembangan atau pertumbuhannya dibandingkan dengan anak-anak sebaya mereka. Perbedaan ini dapat mencakup kelainan atau penyimpangan dalam aspek fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional.

Dalam konteks klasifikasi dan jenis kelainan, anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama, yaitu kelainan fisik, kelainan mental, dan kelainan perilaku sosial (Rezieka et al., 2021).

- a) Kelainan fisik adalah kondisi di mana terjadi ketidaknormalan pada salah satu atau lebih organ tubuh. Dampak dari kelainan ini adalah ketidakmampuan organ tubuh tersebut untuk berfungsi secara normal. Contoh kelainan fisik termasuk gangguan pada organ indra seperti gangguan pendengaran (tunarungu), gangguan penglihatan (tunanetra), atau gangguan dalam fungsi organ bicara (tunawicara). Kelainan fisik juga dapat mencakup masalah pada sistem motorik

tubuh, seperti gangguan pada otot dan tulang (seperti polio) atau kelainan pada sistem saraf otak yang mengakibatkan gangguan fungsi motorik (seperti cerebral palsy).

- b) Kelainan mental pada anak berkebutuhan khusus mencakup anak yang memiliki penyimpangan dalam kemampuan berpikir secara kritis dan logis dalam menanggapi dunia sekitar mereka. Kelainan mental dapat terjadi dalam dua arah, yaitu kelainan mental dalam arti lebih (supernormal) atau kelainan mental dalam arti kurang (subnormal).
- c) Kelainan perilaku sosial merujuk pada anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, norma sosial, atau tata tertib. Gejala kelainan perilaku sosial bisa meliputi kompensasi yang berlebihan, sering terlibat konflik dengan lingkungan, pelanggaran hukum atau norma, dan perilaku yang tidak sesuai dengan tata krama sosial.

Dalam penelitian ini, klasifikasi anak berkebutuhan khusus secara umum atau yang mencakup ketiganya digunakan sebagai dasar untuk memahami kebutuhan dan karakteristik anak-anak yang menjadi subjek penelitian. Dengan memperhatikan ketiga kategori tersebut, penelitian dapat merancang intervensi atau terapi yang sesuai untuk membantu anak-anak tersebut mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam perkembangan kemampuan motorik halus mereka. Dengan pendekatan yang komprehensif terhadap berbagai jenis kebutuhan

khusus, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman dan pengembangan strategi intervensi yang efektif bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

3. Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus

Studi tentang anak berkebutuhan khusus membawa kita ke pertanyaan esensial, yaitu: Apa yang menjadi penyebab munculnya kondisi kebutuhan khusus? Untuk menjawab pertanyaan mengenai faktor-faktor yang memicu kemunculan kondisi kebutuhan khusus, kita dapat menggali pemahaman tersebut melalui berbagai perspektif dan model tentang hambatan perkembangan.

a) Perspektif Biologis

Perspektif biologis menjelaskan bahwa hambatan perkembangan muncul karena faktor-faktor genetik dan neurobiologis. Gen yang terdapat dalam DNA menghasilkan protein yang memengaruhi fungsi otak. Otak bergantung pada senyawa protein seperti biochemical & neurohormones yang berinteraksi untuk mempengaruhi pengalaman psikologis individu. Pengalaman ini akan memengaruhi cara individu merespons lingkungannya dengan cara yang unik. Faktor genetik juga dapat menyebabkan gangguan perkembangan, seperti down sindrom, melalui kelainan dalam struktur kromosom.

b) Perspektif Psikologis

Perspektif psikologis berfokus pada reaksi dan regulasi emosi sebagai aspek utama yang memengaruhi perkembangan dan kualitas interaksi sosial seseorang. Kemampuan dalam mengelola dan mengatur emosi memiliki dampak signifikan terhadap interaksi sosial yang berkualitas. Perspektif ini juga mencakup pendekatan belajar, seperti teori belajar Skinner, Pavlov, dan Bandura, yang menyatakan bahwa hambatan perkembangan atau perilaku abnormal dapat muncul melalui pembelajaran. Dalam teori belajar Skinner, misalnya, perilaku abnormal dapat timbul sebagai hasil dari penguatan terhadap perilaku anak, seperti hadiah atau hukuman.

c) Perspektif Keluarga, Sosial, dan Budaya

Perkembangan anak, baik yang normal maupun yang mengalami hambatan, sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan lingkungan, termasuk keluarga, teman-teman, dan konteks sosial budaya yang lebih luas. Perspektif ini mengacu pada teori ekologi Urie Brofenbrenner yang menekankan pentingnya kondisi sosial dan lingkungan dalam memahami perkembangan anak. Faktor-faktor ini mencakup pengaruh keluarga, teman, dan budaya dalam menentukan apakah perkembangan anak akan berjalan normal atau mengalami hambatan.

Secara esensial, anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan mereka, baik itu terjadi pada satu aspek perkembangan atau pada seluruh aspeknya. Akibat dari kondisi ini, anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan pelayanan atau penanganan yang berbeda dari yang diberikan kepada anak-anak lain.

C. Media Mozaik

1. Pengertian Media Mozaik

Menurut Kustiawan (dikutip oleh Wahyuningtyas et al., 2021) menyatakan teknik mozaik sebagai suatu metode dalam seni menggambar yang dilakukan dengan cara mengisi wilayah-wilayah tertentu dalam sebuah gambar dengan berbagai jenis bahan. Setiap wilayah pada gambar diisi dengan satu jenis bahan khusus. Bahan-bahan yang digunakan bisa berupa bahan utuh atau potongan-potongan yang diatur secara teratur dengan jarak yang sama, sehingga menghasilkan tampilan yang terorganisir dan teratur. Mozaik adalah bentuk seni yang melibatkan teknik menyusun dan menempelkan elemen-elemen kecil, seperti biji-bijian, potongan kertas, cangkang telur, atau bahan keramik, untuk membentuk karya seni yang lebih besar dan kompleks (Idhayanti et al., 2022).

Dalam praktiknya, seniman mozaik bekerja dengan cermat dan teliti, menata setiap potongan dengan hati-hati untuk menciptakan tampilan yang teratur dan estetis. Media mozaik memungkinkan

keaktivitas dalam penggabungan warna, tekstur, dan bentuk yang beragam. Selain sebagai bentuk seni, teknik mozaik juga digunakan dalam desain arsitektur dan interior untuk menghias berbagai permukaan dengan pola dan gambar yang menarik secara visual. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mozaik merupakan seni dekorasi bidang dengan kepingan bahan kertas berwarna yang disusun dan ditempelkan dengan pekat.

Howard Gardner mengemukakan teori tentang kecerdasan majemuk. Teorinya menjelaskan bahwa setiap anak memiliki berbagai jenis kecerdasan, bukan hanya kecerdasan akademik yang diukur dengan tes IQ (Syarifah, 2019). Gardner mengemukakan bahwa terdapat delapan jenis kecerdasan, yaitu: kecerdasan *linguistic*, kecerdasan logika-matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan *musical*, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan naturalis.

Dapat dikatakan bahwa media mozaik adalah bentuk seni dan teknik yang melibatkan penggabungan berbagai elemen kecil atau potongan-potongan, seperti potongan kaca berwarna, batu, keramik, atau bahan lainnya, untuk membuat gambar atau desain yang lebih besar dan lebih kompleks. Elemen-elemen ini ditempatkan dengan teliti dan diatur sedemikian rupa sehingga membentuk pola atau gambar yang diinginkan. Media mozaik dapat digunakan dalam berbagai konteks,

termasuk seni dekoratif, seni rupa, desain interior, hiasan dinding, dan sebagainya.

2. Bahan yang Digunakan dalam Media Mozaik

Novikasi (dikutip oleh Istiqamah et al., 2023) menyatakan bahwa kegiatan mozaik umumnya masih dianggap sebagai bentuk seni lukis tradisional, meskipun memiliki dimensi dua, dan sering melibatkan panduan gambar dalam pembuatan pola. Meskipun begitu, bahan yang digunakan dalam mozaik dapat berupa kertas, daun, biji-bijian, pecahan kaca, potongan keramik, dan lainnya. Mozaik terdiri dari bahan-bahan berbentuk lembaran atau potongan yang kemudian ditempatkan pada permukaan datar sehingga membentuk sebuah gambar.

Media mozaik dapat dibuat dengan berbagai jenis bahan yang beragam. Beberapa bahan yang sering digunakan dalam media mozaik meliputi:

- a) Pecahan kaca berwarna adalah bahan yang paling umum digunakan dalam mozaik. Mereka dapat memiliki berbagai warna, tekstur, dan transparansi yang berbeda, sehingga memberikan fleksibilitas ekspresif yang tinggi.
- b) Potongan-potongan keramik atau porselen sering digunakan dalam mozaik. Mereka dapat memiliki beragam warna dan pola, dan tahan

terhadap cuaca, sehingga sering digunakan untuk mozaik eksterior, seperti di luar ruangan atau kolam renang.

- c) Biji-bijian atau biji-bijian tumbuhan juga dapat digunakan untuk mozaik. Mereka memberikan tekstur yang unik dan sering digunakan dalam seni mozaik alami.
- d) Potongan kertas berwarna atau dengan pola tertentu juga bisa digunakan dalam mozaik. Mereka cocok untuk proyek-proyek yang lebih kecil dan lebih ringan.
- e) Batu alam seperti marmer atau granit dapat dipecah menjadi potongan-potongan kecil untuk digunakan dalam mozaik. Mereka memberikan tampilan yang alami dan tahan lama.
- f) Kayu bisa digunakan dalam mozaik untuk menciptakan tekstur dan tampilan yang berbeda. Mereka sering digunakan dalam seni mozaik yang lebih organik.
- g) Potongan kain atau bahan tekstil dengan berbagai pola dan warna juga bisa digunakan dalam mozaik, terutama dalam proyek seni yang lebih berdimensi.
- h) Mozaik sering memanfaatkan bahan-bahan daur ulang seperti pecahan keramik bekas, potongan kaca dari botol bekas, atau material lain yang dapat digunakan kembali.

Pemilihan bahan dalam media mozaik tergantung pada visi seniman, tujuan proyek, dan lokasi akhir di mana mozaik tersebut akan dipajang. Setiap bahan memberikan karakteristik unik yang dapat

memengaruhi tampilan akhir karya seni mozaik. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah potongan kertas berwarna, yang dipilih karena sifatnya yang dapat merangsang indra visual anak, serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan kemampuan motorik halus melalui aktivitas merakit dan menyusun potongan-potongan tersebut.

3. Teknik dan Langkah-langkah Membuat Media Mozaik

Teknik mozaik telah ada sejak ribuan tahun yang lalu dan digunakan dalam budaya-budaya kuno seperti Romawi, Yunani, dan Mesir. Saat ini, media mozaik masih digunakan secara luas di seluruh dunia untuk menghias bangunan, menciptakan karya seni, atau untuk tujuan dekoratif lainnya. Media mozaik memberikan fleksibilitas dalam hal warna, tekstur, dan desain, sehingga memungkinkan ekspresi kreatif yang beragam. Dalam penggunaan modern, mozaik seringkali terkait dengan seni rupa kontemporer dan menjadi bagian integral dari desain arsitektur dan interior yang inovatif.

Mozaik adalah bentuk seni rupa yang dapat berdimensi dua atau tiga, yang melibatkan penggunaan bahan-bahan berupa potongan-potongan kecil yang dipotong, kemudian disatukan dengan perekat, dan ditempelkan pada permukaan datar. Potongan-potongan ini dapat terbuat dari berbagai materi, termasuk pecahan kaca, keramik, potongan kertas, kayu, dan daun (Sukmawati et al., 2021).

Membuat media mozaik melibatkan serangkaian langkah yang memerlukan ketelitian dan kesabaran. Berikut adalah langkah-langkah umum untuk membuat media mozaik:

- a) Membuat konsep atau desain yang ingin dicapai. Sketsa atau panduan gambar mungkin dipersiapkan untuk membantu dalam pengaturan pola dan warna potongan mozaik.
- b) Pemilihan alat dan bahan yang sesuai dengan desain dipilih. Pilihan bahan bisa mencakup kertas dengan beberapa warna, gunting dan lem.
- c) Kertas warna-warni dipotong sesuai pola menjadi beberapa bentuk (lingkaran, kotak, segitiga) sesuai desain.
- d) Mengambil potongan mozaik dan ditempatkan satu per satu sesuai dengan pola yang telah direncanakan.
- e) Menempel potongan-potongan mozaik menggunakan lem pada desain yang telah dipilih. Pastikan agar potongan-potongan tersebut tertempel dengan rapi satu sama lain dan sesuai dengan desain yang telah direncanakan.

4. Pengaruh Mozaik dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik

Halus

Mozaik merupakan media yang dapat membantu anak untuk mengembangkan berbagai jenis kecerdasan mereka, seperti:

- Kecerdasan visual-spasial: mozaik membantu anak untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam memvisualisasikan dan memahami ruang
- Kecerdasan kinestetik: mozaik membantu anak untuk mengembangkan kemampuan motorik halus mereka melalui gerakan tangan dan jari
- Kecerdasan interpersonal: Mozaik dapat digunakan sebagai media untuk belajar bekerja sama dan berkomunikasi dengan orang lain
- Kecerdasan intrapersonal: Mozaik membantu anak untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam mengekspresikan diri dan menyelesaikan masalah
- Kecerdasan naturalis: Mozaik dapat digunakan untuk belajar tentang berbagai macam bentuk, pola, dan warna yang terdapat di alam.

Kegiatan mozaik memiliki banyak manfaat bagi anak, karena melibatkan kreativitas anak dalam pembuatan karya seni dengan cara menempelkan benda-benda kecil pada media tertentu. Menurut Sitepu & Janita (2016) manfaat dari kegiatan mozaik untuk anak antara lain:

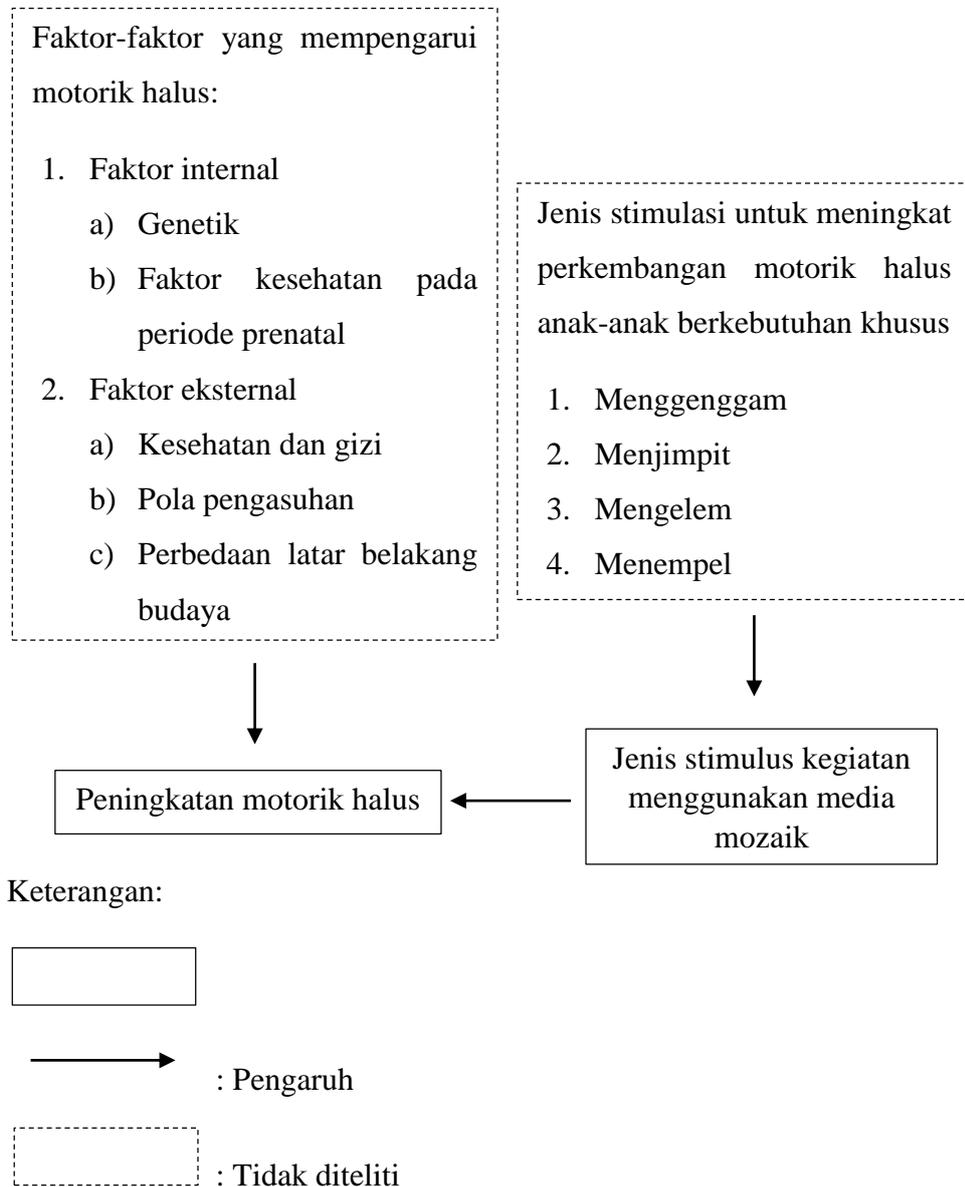
- a) Pengenalan Bentuk. Dalam kegiatan mozaik, anak dapat mengenal berbagai macam bentuk geometri, seperti segitiga, lingkaran, dan segiempat. Ini membantu mereka memahami konsep bentuk-bentuk tersebut secara praktis.

- b) Pengenalan Warna. Mozaik memungkinkan anak untuk bekerja dengan berbagai warna yang menarik, yang dapat membantu mereka mengenali dan memahami konsep warna dengan cara yang praktis.
- c) Pengembangan Kreativitas. Kegiatan mozaik merangsang kreativitas anak dan guru dalam menciptakan berbagai bentuk dengan menggunakan berbagai jenis bahan dan media yang beragam.
- d) Pengembangan Motorik Halus. Mozaik membantu anak mengembangkan keterampilan motorik halus, karena dalam kegiatan ini mereka menggunakan jari-jemari untuk mengambil dan menempelkan benda-benda kecil. Ini melibatkan koordinasi antara otot-otot tangan dan mata.
- e) Pengembangan Emosi. Kegiatan mozaik juga melatih aspek emosi anak, seperti kesabaran dan pengendalian diri. Mereka perlu fokus dan sabar saat bekerja pada proyek mozaik, sehingga membantu pengembangan emosi mereka.

Dengan demikian, kegiatan mozaik bukan hanya sarana untuk berkreasi tetapi juga alat pendidikan yang efektif dalam pengenalan bentuk, warna, kreativitas, motorik halus, emosi, dan konsep geometri kepada anak-anak.

D. Kerangka Konseptual

Gambar 2. 1 Kerangka Konsep Penelitian



Dari Gambar 2.1 dapat dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang terdiri genetik dan faktor pada periode prenatal, sedangkan untuk faktor eksternal terdiri dari kesehatan dan gizi,

pola pengasuhan dan perbedaan latar belakang budaya. Jenis stimulasi yang dapat digunakan untuk meningkat perkembangan motorik halus anak berkebutuhan khusus antara lain dapat diberikan latihan menggenggam, menjimpit, mengelem dan menempel. Pada penelitian ini penulis memberikan stimulasi dengan menggunakan mozaik sebagai medianya. Dengan demikian diharapkan adanya media mozaik dapat meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak-anak berkebutuhan khusus di Sekolah Baruku.

E. Hipotesis

Hipotesis yang dapat dirumuskan berdasarkan rumusan masalah tersebut adalah:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan motorik halus anak berkebutuhan khusus sebelum dan setelah menggunakan media mozaik.
 - Hipotesis Nol (H_0): Tidak ada perbedaan signifikan dalam kemampuan motorik halus anak berkebutuhan khusus sebelum dan setelah menggunakan media mozaik.
 - Hipotesis Alternatif (H_1): Terdapat perbedaan signifikan dalam kemampuan motorik halus anak berkebutuhan khusus sebelum dan setelah menggunakan media mozaik.
2. Media mozaik memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak berkebutuhan khusus.

- Hipotesis Nol (H_0): Media mozaik tidak memiliki pengaruh terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak berkebutuhan khusus.
- Hipotesis Alternatif (H_1): Media mozaik memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak berkebutuhan khusus.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme. Menurut Uyun & Yoseanto (2022) penelitian kuantitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk menguji teori-teori secara objektif dengan menginvestigasi hubungan antara berbagai variabel. Pendekatan ini ditandai oleh beberapa ciri, seperti adanya asumsi dalam pengujian teori secara deduktif, upaya untuk mengurangi bias, pengendalian terhadap penjelasan alternatif, dan kemampuan untuk menggeneralisasikan dan mereplikasi hasil penelitian. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Penelitian menggunakan desain *true experimental* dengan model *pretest-posttest control group*. Desain ini dipilih karena terdapat dua kelompok yang dipilih secara acak, yang kemudian diberikan pretest untuk mengevaluasi keadaan awal dan memeriksa perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok pertama menerima perlakuan khusus (*treatment*), sementara kelompok kedua tidak menerima perlakuan. Kelompok yang menerima perlakuan diidentifikasi sebagai kelompok

eksperimen, sedangkan kelompok yang tidak menerima perlakuan disebut kelompok kontrol (Hardani et al., 2020).

Hasil *pretest* yang baik adalah jika nilai kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan dengan kelompok kontrol. Adapun pola *pretest – posttest control group design* menurut Hikmawati (2020) adalah sebagai berikut:

R	O ₁	X	O ₂
R	O ₃		O ₄

Keterangan:

- R : Kelompok eksperimen dan kontrol diambil secara random
- X : Perlakuan yang diberikan (*treatment*)
- O₁ : Nilai *pretest* kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan
- O₂ : Nilai *posttest* kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan
- O₃ : Nilai *pretest* kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan
- O₄ : Nilai *posttest* kelompok kontrol tanpa diberikan perlakuan

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Abdullah (2015) variabel adalah suatu kejadian yang mengalami perubahan, dengan beberapa variabel memiliki spektrum variasi yang sederhana, sementara yang lain memiliki spektrum variasi yang jauh lebih kompleks. Dalam penelitian ini, digunakan dua jenis variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen.

Variabel independen adalah variabel yang memiliki pengaruh atau menjadi penyebab perubahan pada variabel dependen atau variabel Y, yang

merupakan fokus utama dalam penelitian ini (Ningsih et al., 2021). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas yaitu “Media Mozaik”. Sedangkan menurut Ningsih et al. (2021) variabel dependen merujuk pada variabel yang dipengaruhi oleh variabel X atau variabel independen. Dalam konteks penelitian ini, variabel dependen atau variabel terikat yang dimaksud adalah “Kemampuan Motorik Halus Anak Berkebutuhan Khusus”.

C. Definisi Operasional

1. Media Mozaik

Media mozaik adalah teknik seni rupa yang melibatkan penggunaan berbagai bahan, seperti potongan-potongan kecil seperti biji-bijian, kertas, pecahan kaca, keramik, atau bahan lainnya. Akan tetapi, dalam penelitian ini akan difokuskan pada penggunaan bahan kertas sebagai komponen utamanya. Ini merujuk pada teknik seni rupa yang melibatkan penggunaan potongan-potongan kertas sebagai bahan dasar. Potongan-potongan kertas ini akan ditempelkan pada permukaan datar dengan perekat tertentu dan diatur dengan cermat untuk membentuk gambar atau pola yang diinginkan.

2. Kemampuan Motorik Halus Anak Berkebutuhan Khusus

Kemampuan motorik halus anak berkebutuhan khusus adalah tingkat kemahiran dan koordinasi dalam mengendalikan gerakan tangan, jari, dan pergelangan tangan anak yang mengalami hambatan perkembangan fisik atau kondisi medis yang memengaruhi kemampuan

mereka dalam aktivitas seperti menggambar, menulis, memegang alat makan, atau kegiatan sehari-hari lainnya. Pengukuran kemampuan motorik halus ini melibatkan penilaian terhadap kemampuan anak untuk melakukan tugas-tugas yang melibatkan presisi dan ketepatan gerakan pada tingkat yang sesuai dengan perkembangan usia mereka. Dalam konteks ini, tingkat kemampuan motorik halus anak berkebutuhan khusus dapat dinilai dengan menggunakan alat ukur yang sesuai dan standar perkembangan yang relevan, serta dengan mempertimbangkan karakteristik unik dari setiap anak dan kondisinya.

D. Partisipan

Populasi merujuk pada domain umum yang terdiri dari subjek atau objek yang memiliki karakteristik khusus yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk diselidiki, dan dari situlah kesimpulan akan ditarik. Dalam konteks penelitian ini, populasi terdiri dari anak berkebutuhan khusus di Sekolah Baruku, yang berjumlah 10 orang dari total 12 siswa di sekolah tersebut. Penelitian ini secara khusus mengarah pada anak-anak dengan kebutuhan khusus, sehingga sampel yang dipilih terdiri dari 10 individu tersebut.

Sampel sendiri merupakan bagian dari totalitas dan ciri khas yang dimiliki oleh populasi yang diteliti. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan adalah total sampling, yang mengambil seluruh populasi sebagai sampel. Alasan di balik pemilihan total sampling adalah karena jumlah populasi yang tergolong kecil, yaitu kurang dari 100 orang. Konsep total

sampling ini digunakan ketika jumlah populasi berada di bawah 100, maka keseluruhan populasi akan dijadikan sampel penelitian.

Sehingga, dalam kerangka penelitian ini, 10 anak dengan kebutuhan khusus dijadikan sampel untuk memenuhi tujuan penelitian. Dalam rangka memahami berbagai tantangan yang dihadapi oleh siswa di lingkungan ini, penulis memilih sepuluh individu dengan gangguan yang berbeda-beda, mencakup kondisi seperti ADHD, *down syndrome*, tunarungu, *Global Development Delay* (GDD), gangguan bahasa ekspresif, kesulitan eksekutif, disleksia, dan kesulitan belajar khusus.

Setelah tahap seleksi sampel kemudian diacak untuk dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama, disebut kelompok eksperimen, akan menerima *treatment* atau perlakuan yang diteliti. Sementara itu, kelompok kedua, yaitu kelompok kontrol, tidak akan menerima *treatment* atau perlakuan yang sama dengan kelompok eksperimen. Pembagian secara acak ini dimaksudkan untuk mengurangi bias dalam penelitian dan memastikan bahwa perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disebabkan oleh *treatment* yang diberikan, bukan oleh faktor lain. Dengan demikian, penelitian dapat lebih objektif dalam mengevaluasi efektivitas *treatment* yang diberikan terhadap kelompok eksperimen.

E. Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah komponen kunci dalam penelitian, yang memungkinkan peneliti untuk menghimpun data yang dibutuhkan

untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kerangka penelitian yang tengah dilaksanakan, fokus utama untuk mengumpulkan data adalah melalui penggunaan tes. Tes di sini menjadi alat yang paling relevan dan efektif untuk mengukur kemampuan motorik halus anak-anak yang menjadi subjek penelitian ini.

Menurut Sangadji dan Sopiah (dikutip oleh Khaatimah & Wibawa, 2017) penggunaan teknik tes bertujuan untuk menghimpun data yang dapat digunakan dalam proses evaluasi, yakni untuk membedakan perbedaan antara situasi awal dengan situasi setelahnya. Teknik ini memungkinkan para peneliti untuk merancang serangkaian pertanyaan atau tugas yang dirancang secara khusus untuk mengukur perkembangan kemampuan motorik halus anak-anak tersebut secara terperinci dan objektif. Data yang diperoleh dari tes ini akan menjadi landasan untuk analisis yang lebih mendalam guna memahami perubahan atau tingkat perkembangan kemampuan motorik halus anak-anak tersebut.

Selain menggunakan tes, pengumpulan data lainnya juga digunakan metode observasi. Observasi adalah tindakan mengamati secara langsung dengan menggunakan indra seperti penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, atau jika diperlukan, pengecapan (Alhamid & Anufia, 2016). Alat yang digunakan dalam proses observasi dapat berupa panduan pengamatan, tes, kuesioner, dokumentasi visual seperti gambar, dan rekaman audio. Dalam penelitian ini, akan menggunakan lembar observasi dalam bentuk *checklist*. *Checklist* atau daftar cek adalah panduan yang digunakan dalam

proses observasi yang memuat berbagai aspek yang dapat diamati. Pengamat atau observer akan menandai dengan centang atau tanda cek untuk menunjukkan keberadaan atau ketiadaan suatu hal berdasarkan pengamatan mereka.

Alat pengumpulan data yang terakhir adalah dokumentasi. Menurut Sidiq & Choiri (2019) dokumentasi memiliki akar kata dari "dokumen" yang mengacu pada benda-benda tertulis. Ini merupakan teknik pengumpulan data yang tidak melibatkan interaksi langsung dengan subjek penelitian. Dokumentasi mencakup aktivitas penulis dalam menyelidiki dokumen yang telah ada, seperti mencari data terkait anak-anak berkebutuhan khusus yang menjadi subjek penelitian, serta mengumpulkan informasi tentang kondisi sekolah sebagai lokasi penelitian.

Berikut ini adalah petunjuk pengamatan yang diterapkan pada tahap *pretest*, *treatment*, *posttest*, dan saat proses pengumpulan data.

Tabel 3. 1 Checklist Penelitian

No	Indikator	Sub Indikator	Skor				Ket
			1	2	3	4	
1.	Fisiologis	a. Menggenggam					
		Menggenggam potongan-potongan kertas pada wadah dan mengambilnya kemudian diletakkan di atas meja					

		b. Menjimpit					
		Mengambil setiap helai potongan kertas dengan ibu jari dan jari telunjuk, atau ibu jari dan jari tengah					
		c. Mengelem					
		Mengoleskan lem pada helai potongan kertas yang telah dijimpit					
		d. Menempel					
		<ul style="list-style-type: none"> • Menempel helai potongan kertas yang telah diberi lem pada pola gambar sesuai bentuk helai potongan kertas • Mengatur posisi setiap helai potongan kertas pada pola gambar, disesuaikan dengan posisi helai potongan kertas lainnya yang telah ditempel 					

2.	Kecepatan	<ul style="list-style-type: none"> • Menggenggam potongan kertas dan mengambil pada wadah untuk diletakkan di atas meja • Menjimpit potongan kertas dan memberi lem pada potongan kertas • Menempel potongan kertas pada pola gambar sesuai waktu yang ditentukan 					
3.	Ketepatan Bentuk	<ul style="list-style-type: none"> • Menempel potongan kertas tepat pada pola gambar • Tidak ada potongan kertas yang menempel di luar garis pola gambar 					
4.	Kerapihan	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak berlebihan dalam memberi lem pada potongan kertas 					

		<ul style="list-style-type: none"> • Menempel potongan kertas tidak keluar garis pola gambar • Kertas lembar kerja tidak terdapat noda lem 					
--	--	--	--	--	--	--	--

Keterangan:

Skor 1: belum bisa meskipun telah dibantu

Skor 2: subjek mampu melakukan dengan bantuan secara fisik

Skor 3: subjek mampu melakukan dengan bantuan secara verbal/ lisan

Skor 4: subjek mampu melakukan sendiri tanpa bantuan

Pentingnya uji validitas dan reliabilitas dalam penelitian adalah untuk memastikan bahwa instrumen atau alat yang digunakan memberikan hasil yang dapat dipercaya dan akurat. Validitas mengacu pada seberapa baik instrumen tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur, sementara reliabilitas mengacu pada konsistensi dan keandalan hasil yang dihasilkan oleh instrumen tersebut.

Uji validitas bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana instrumen dapat mengukur variabel atau konstruk yang ingin diteliti. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menguji validitas, seperti validitas konten, validitas kriteria, dan validitas konstruk. Validitas konten mengukur sejauh mana instrumen mencakup aspek-aspek yang relevan dari variabel yang diteliti, sedangkan validitas kriteria membandingkan hasil instrumen

dengan standar eksternal yang sudah ada. Sementara itu, validitas konstruk menguji sejauh mana instrumen tersebut dapat mengukur konstruk yang sedang diteliti dengan membandingkannya dengan instrumen lain yang dianggap valid.

Untuk menentukan apakah suatu item valid atau tidak, dapat dilakukan dengan menggunakan *Pearson product-moment correlation* dengan bantuan perangkat lunak statistik seperti SPSS. Keputusan mengenai validitas suatu item dapat diambil berdasarkan kriteria berikut:

1. Jika nilai *Pearson Correlation* lebih besar dari 0.44, maka item soal dianggap valid
2. Jika nilai *Pearson Correlation* kurang dari 0.44, maka item soal dianggap tidak valid

Tabel 3. 2 Hasil Uji Validitas

Pernyataan	Pearson Correlation	Keterangan
Aitem 1	0.825	Valid
Aitem 2	0.905	Valid
Aitem 3	0.923	Valid
Aitem 4	0.840	Valid
Aitem 5	0.834	Valid
Aitem 6	0.883	Valid
Aitem 7	0.799	Valid

Sementara itu, uji reliabilitas digunakan untuk menilai konsistensi atau keandalan hasil yang dihasilkan oleh instrumen dalam berbagai situasi dan waktu. Salah satu metode yang umum digunakan dalam uji reliabilitas adalah uji-ujian kembali (test-retest) dan konsistensi internal (*internal consistency*). Uji-ujian kembali mengukur konsistensi antara dua tes yang diambil pada waktu yang berbeda namun dalam kondisi yang sama, sementara konsistensi internal mengukur konsistensi antara item-item dalam instrumen itu sendiri.

Menurut Ghozali (dalam Slamet & Wahyuningsih, 2022), rentang nilai *Alpha Cronbach* adalah sebagai berikut: jika nilai alpha kurang dari 0,50, maka reliabilitas dianggap rendah. Jika nilai alpha berada antara 0,50 hingga kurang dari 0,70, maka reliabilitas dianggap moderat. Jika nilai alpha lebih dari 0,70, maka reliabilitas dianggap mencukupi (*sufficient reliability*). Jika nilai alpha lebih dari 0,80, maka reliabilitas dianggap kuat, dan jika nilai alpha lebih dari 0,90, maka reliabilitas dianggap sempurna. Semakin kecil nilai alpha menunjukkan semakin banyak item yang tidak reliabel. Sebuah instrumen penelitian dianggap dapat diandalkan jika nilai Cronbach's Alpha melebihi 0,60.

Berdasarkan hal tersebut, kriteria untuk mengambil keputusan dalam uji reliabilitas adalah sebagai berikut: jika nilai *Cronbach's Alpha* melebihi 0,60, maka item pertanyaan dalam kuesioner dapat diandalkan (*reliable*). Jika nilai *Cronbach's Alpha* kurang dari 0,60, maka item pertanyaan dalam kuesioner tidak dapat diandalkan (*not reliable*).

Tabel 3. 3 Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	Keterangan
0.939	<i>Reliable</i>

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki potensi untuk menjadi valid dan reliabel karena telah melalui proses adaptasi yang matang serta telah diuji coba dalam penelitian sebelumnya. Proses adaptasi tersebut mencakup penyesuaian instrumen yang telah ada dengan konteks dan tujuan penelitian yang spesifik. Selain itu, instrumen ini telah melewati tahap uji coba dalam penelitian sebelumnya, di mana validitas dan reliabilitasnya telah diuji dan divalidasi. Dengan demikian, penggunaan instrumen yang telah teruji coba tersebut memberikan keyakinan bahwa data yang diperoleh dari penelitian ini dapat diandalkan untuk menarik kesimpulan yang akurat dan valid. Selanjutnya, langkah-langkah pengumpulan dan analisis data akan dilakukan dengan cermat untuk memastikan bahwa instrumen tersebut dapat memberikan hasil yang konsisten dan dapat dipercaya.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan tahapan penting dalam proses penelitian yang berfungsi untuk mengelola data yang terkumpul sehingga dapat dianalisis secara tepat guna mendapatkan kesimpulan yang akurat. Oleh karena itu, setelah data terkumpul, adalah suatu keharusan untuk segera melaksanakan analisis data, mengingat bahwa tanpa analisis yang

memadai, data tersebut tidak akan mampu memberikan jawaban yang memadai terhadap permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian. Terdapat berbagai metode dan teknik analisis data yang dapat digunakan, yang dipilih berdasarkan karakteristik data dan tujuan penelitian.

Dalam konteks penelitian ini, jumlah sampel yang terkumpul kurang dari 25, yang mengharuskan peneliti untuk menggunakan metode analisis data yang sesuai dengan karakteristik data tersebut. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menerapkan analisis data dengan menggunakan statistik non-parametrik. Statistik non-parametrik adalah jenis uji yang dilakukan terhadap data yang tidak memenuhi asumsi distribusi normal. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat menghindari bias yang mungkin terjadi akibat ketidakmemenuhi syarat distribusi normal, sehingga hasil analisis dapat dianggap lebih valid.

Dalam penelitian ini, untuk mengevaluasi peningkatan kemampuan motorik halus pada anak berkebutuhan khusus melalui media mozaik, teknik analisis data yang dipilih adalah uji *Wilcoxon Signed Rank*. Uji ini merupakan metode yang digunakan untuk membandingkan dua sampel independen, yaitu *pretest* dan *posttest*. Dengan menggunakan uji *Wilcoxon* ini, peneliti dapat mengidentifikasi perbedaan nilai antara *pretest* dan *posttest*, serta mengevaluasi efektivitas dari intervensi yang diberikan. Untuk melaksanakan analisis data, peneliti menggunakan perangkat lunak statistik SPSS versi 26 untuk Windows sebagai alat bantu yang dapat memberikan hasil analisis yang akurat dan terpercaya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Sekolah Baruku adalah sebuah lembaga pendidikan yang berdedikasi dalam memberikan layanan inklusi, dengan fokus utama pada memfasilitasi anak-anak berkebutuhan khusus agar dapat mengikuti pendidikan formal dengan baik. Sekolah Baruku berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar inklusif yang mendukung bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang atau kondisi khusus yang mereka miliki.

Selain menawarkan pendidikan inklusif, Sekolah Baruku juga menyediakan layanan konsultasi yang dilakukan oleh psikolog yang bekerja sama dengan sekolah. Layanan ini bertujuan untuk memberikan dukungan tambahan kepada siswa, baik dalam hal perkembangan akademik maupun emosional mereka. Berbagai layanan yang sekolah sediakan meliputi:

1. Pendampingan belajar

Sekolah Baruku menyediakan dukungan individual bagi siswa yang membutuhkan bantuan tambahan dalam memahami materi pelajaran atau mengatasi kesulitan belajar.

2. Tes IQ

Sekolah Baruku menawarkan tes kecerdasan untuk membantu memahami potensi dan kebutuhan belajar setiap siswa secara lebih mendalam.

3. Asesmen

Sekolah Baruku melakukan evaluasi komprehensif terhadap kemampuan dan kebutuhan belajar setiap siswa untuk merancang program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

4. Pendampingan dalam proses pendaftaran (PPDB)

Sekolah Baruku membantu siswa dan orang tua dalam memahami dan menavigasi proses pendaftaran ke sekolah kami, termasuk persiapan dokumen dan tahapan seleksi.

5. Selain itu, Sekolah Baruku juga menawarkan layanan lain yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa.

Sekolah Baruku didirikan pada tahun 2018 oleh Ibu Dr. Sri Susanti Tjahja Dini, M.Pd., yang memiliki visi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan berempati bagi semua siswa. Saat ini, Sekolah Baruku memiliki tim terapis yang terdiri dari lima profesional dengan latar belakang pendidikan di bidang Psikologi dan Pendidikan Luar Biasa. Sekolah Baruku memiliki 10 siswa yang sedang menjalani program terapi, serta 2 siswa yang mengikuti pendidikan *homeschooling*.

Kebutuhan khusus yang dihadapi oleh siswa sangat bervariasi, termasuk diantaranya ADHD, *down syndrome*, tunarungu, *Global*

Development Delay (GDD), gangguan bahasa ekspresif, kesulitan eksekutif, disleksia, dan kesulitan belajar khusus lainnya. Sekolah Baruku berkomitmen untuk menyediakan layanan yang mendukung perkembangan holistik setiap siswa, memastikan bahwa mereka memiliki akses penuh terhadap pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

B. Pelaksanaan Penelitian

Tempat penelitian adalah lokasi di mana studi akan dilaksanakan. Lokasi penelitian ini terletak di Jl. Bantaran Gg. V G, Tulusrejo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65141, Indonesia. Durasi penelitian direncanakan berlangsung selama enam bulan dengan tahapan yang telah ditentukan. Tahap pertama, yang berlangsung selama dua bulan pertama (September-Oktober), dimulai dengan penyusunan proposal. Kemudian, tahap kedua, yang berlangsung selama tiga bulan berikutnya (November-Januari), melibatkan penggalan dan analisis data. Tahap terakhir, yang berlangsung selama satu bulan (Februari), digunakan untuk menyusun laporan hasil penelitian dan berkonsultasi mengenai skripsi.

Penggalan data atau penelitian dilakukan selama tiga bulan karena perlu disesuaikan dengan jadwal responden yang berbeda-beda setiap minggunya. Beberapa responden menjalani terapi sebanyak 3-4 kali dalam seminggu, sementara yang lain hanya 1-2 kali. Selain itu, penelitian juga terpotong oleh liburan semester ganjil mulai dari akhir Desember hingga pertengahan Januari. Hal ini mengakibatkan penelitian berlangsung dalam rentang waktu yang cukup lama.

Terdapat beberapa hambatan yang ditemui dalam penelitian ini: Pertama, satu dari responden tidak mengalami peningkatan kemampuan. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan responden untuk mengikuti kegiatan mozaik dengan baik, dikarenakan perhatiannya sering berpindah-pindah. Kurangnya daya konsentrasi dan perhatian yang terus-menerus beralih mengakibatkan responden kesulitan untuk mengikuti kegiatan dengan baik. Kedua, salah satu responden tidak menerima kehadiran peneliti pada awal pertemuan. Ketika kegiatan mozaik dimulai, responden tersebut merasa malu dan mencoba untuk bersembunyi di bawah meja, menolak untuk diperhatikan oleh peneliti. Ketiga, kondisi internal responden seringkali membuat mereka merasa cepat jenuh, suasana hati mereka mudah berubah, dan kurang fokus pada tugas yang sedang dilakukan, yang semuanya menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan membuat mozaik. Terakhir, karena jangka waktu pemberian *treatment* yang berbeda-beda antara responden satu dengan yang lain, menyebabkan pengaruh yang berbeda antar individu.

C. Hasil Penelitian

Uji *Wilcoxon* dilakukan untuk mengevaluasi apakah terdapat perbedaan signifikan antara dua sampel yang saling berpasangan. Uji ini umumnya digunakan ketika data penelitian tidak memenuhi asumsi distribusi normal. Uji *Wilcoxon*, juga dikenal sebagai *wilcoxon signed rank test*, merupakan salah satu metode dalam statistik non-parametrik. Berikut

ini adalah gambaran singkat mengenai uji *Wilcoxon* pada kelompok eksperimen:

Tabel 4. 1 Rank Uji Wilcoxon Kelompok Eksperimen

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
Positive Ranks	5 ^b	3.00	15.00
Ties	0 ^c		
Total	5		

Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel 4.1, informasi berikut dapat disimpulkan:

1. Nilai *Negative Rank*, yang merupakan selisih antara hasil peningkatan motorik halus pada *pretest* dan *posttest* di kelompok eksperimen, adalah 0. Hal ini terlihat dari nilai N, *Mean Rank* dan *Sum Rank* yang juga mencapai 0. Angka 0 menunjukkan bahwa tidak terdapat penurunan nilai dari *pretest* ke *posttest*.
2. Nilai *Positive Rank*, yang mencerminkan selisih antara hasil peningkatan motorik halus pada *pretest* dan *posttest* dengan *Mean Rank* atau rata-rata peningkatan di kelompok eksperimen, adalah 3.00 sedangkan jumlah *Sum of Ranks* mencapai 15.00.
3. *Ties* menunjukkan adanya kesamaan nilai antara *pretest* dan *posttest*. Dalam kasus ini, nilai *Ties* dari data di atas adalah 0, yang menandakan

bahwa tidak ada nilai yang sama antara *pretest* dan *posttest* di kelompok eksperimen.

Tabel 4. 2 Hasil Uji Wilcoxon Kelompok Eksperimen

Z	-2.060 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.039

Berdasarkan informasi yang tercantum dalam tabel 4.2, dapat disimpulkan bahwa nilai asymp.Sig sebesar 0.039, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis dapat diterima, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata dua sampel yang saling berpasangan. Berikut adalah ringkasan hasil uji Wilcoxon pada kelompok kontrol:

Tabel 4. 3 Rank Uji Wilcoxon Kelompok Kontrol

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Negative Ranks	1 ^a	1.00	1.00
Positive Ranks	4 ^b	3.50	14.00
Ties	0 ^c		
Total	5		

Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel 4.3, informasi berikut dapat disimpulkan:

1. Nilai *Negative Rank*, yang merupakan selisih antara hasil peningkatan motorik halus pada *pretest* dan *posttest* di kelompok eksperimen, adalah 1. Hal ini terlihat dari nilai *N*, *Mean Rank* dan *Sum Rank* yang juga mencapai 1. Angka 1 menunjukkan bahwa terdapat 1 responden yang mengalami penurunan nilai dari *pretest* ke *posttest*.
2. Nilai *Positive Rank*, yang mencerminkan selisih antara hasil peningkatan motorik halus pada *pretest* dan *posttest* dengan *Mean Rank* atau rata-rata peningkatan di kelompok eksperimen, adalah 3.50 sedangkan jumlah *Sum of Ranks* mencapai 14.00.
3. *Ties* menunjukkan adanya kesamaan nilai antara *pretest* dan *posttest*. Dalam kasus ini, nilai *Ties* dari data di atas adalah 0, yang menandakan bahwa tidak ada nilai yang sama antara *pretest* dan *posttest* di kelompok eksperimen.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Wilcoxon Kelompok Kontrol

Z	-1.786 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.074

Berdasarkan informasi yang tercantum dalam tabel 4.4, dapat disimpulkan bahwa nilai asymp.Sig sebesar 0.74, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis tidak diterima, yang berarti tidak

terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata dua sampel yang saling berpasangan.

D. Pembahasan

Penelitian ini merupakan sebuah studi *true experimental design* dengan desain *pretest – posttest control group* yang bertujuan untuk mengevaluasi apakah terdapat peningkatan yang signifikan dalam kemampuan motorik halus anak-anak berkebutuhan khusus di Sekolah Baruku Malang. Penelitian ini membandingkan antara kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan dan kelompok eksperimen yang menerima perlakuan (*treatment*). Durasi penelitian ini berlangsung selama 3 bulan dengan penyesuaian jadwal sesuai dengan partisipan yang berbeda.

Kemampuan motorik halus memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil, kualitas, dan kecepatan pelaksanaan tugas-tugas sehari-hari. Aspek motorik ini memegang peranan penting dalam perkembangan anak dan juga menjadi keterampilan yang esensial untuk menjalani kegiatan sehari-hari. Contohnya termasuk kemampuan mengancingkan baju, menyikat gigi, atau dalam konteks pembelajaran seperti menempelkan kertas, menggunting, dan menulis (Khoerunnisa et al., 2023).

Kemampuan motorik halus adalah kemampuan motorik yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil atau halus, memerlukan sinkronisasi antara mata, tangan, dan kemampuan pengendalian gerakan untuk mencapai ketepatan dan kecermatan dalam gerakan tersebut. Pentingnya kemampuan

motorik halus terutama terlihat dalam mendukung aktivitas sehari-hari anak berkebutuhan khusus seperti memegang mainan, mengancingkan baju, dan melakukan berbagai tindakan yang menuntut kemampuan tangan yang halus. Ketidakoptimalan perkembangan motorik halus dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan-gerakan halus, terutama dalam tindakan sederhana seperti menggenggam, menjepit, menempel, dan mengelem.

Untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara optimal, strategi pembelajaran dapat dirancang sedemikian rupa sehingga anak merasa nyaman dan terlibat aktif dalam prosesnya. Salah satu cara yang efektif adalah melibatkan kegiatan yang menyenangkan dan menarik minat anak, seperti menggunakan media mozaik. Mozaik merupakan bentuk ekspresi kreatif yang membutuhkan imajinasi dan ketelitian dalam pembuatannya, di mana serpihan-serpihan kecil digunakan untuk menciptakan karya seni yang memukau ketika ditempelkan di atas kertas (Rezieka et al., 2022). Proses kreatif ini juga memerlukan tingkat konsentrasi yang tinggi agar hasil akhirnya menjadi baik dan teratur.

Kegiatan mozaik di Sekolah Baruku Malang melibatkan serangkaian tindakan seperti menggenggam, menjepit, menempel, dan mengelem. Jika seorang anak berhasil menyelesaikan mozaik dengan baik dan lancar, serta melakukan latihan secara teratur dan berulang-ulang, maka kemampuan motorik halusya secara bertahap akan meningkat. Hal ini sesuai dengan teori Edward L. Thorndike dalam psikologi pendidikan yang

dikenal sebagai hukum latihan (the law of exercise). Teori ini menyatakan bahwa koneksi antara stimulus (S) dan respons (R) akan menjadi semakin kuat dengan seringnya penggunaan. Semakin sering stimulasi-respons dilatih, semakin lama hubungan tersebut akan bertahan, sehingga latihan dapat memperkuat koneksi antara stimulus dan respons (Makki, 2019).

Data dari penelitian menunjukkan bahwa setelah mendapatkan perlakuan di kelompok eksperimen, rata-rata kemampuan motorik halus siswa meningkat dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak mendapat perlakuan serupa. Ini menyiratkan bahwa pemanfaatan mozaik memiliki dampak positif sebagai sarana meningkatkan kemampuan motorik halus anak-anak dengan kebutuhan khusus di Sekolah Baruku Malang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh beberapa temuan penting terkait pengaruh media mozaik terhadap kemampuan motorik halus anak berkebutuhan khusus. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan motorik halus anak berkebutuhan khusus sebelum dan setelah menggunakan media mozaik. Dibuktikan pada kelompok eksperimen dengan nilai *negative ranks* yang mencapai angka 0 dan nilai 1 pada kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen tidak terdapat penurunan nilai dari *pretest* ke *posttest*, sedangkan pada kelompok kontrol terdapat penurunan.

Selain itu, nilai *asympt.Sig* pada kelompok eksperimen sebesar 0.039, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis

dapat diterima atau terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata dua sampel yang saling berpasangan. Sedangkan pada kelompok kontrol nilai asymp.Sig sebesar 0.74, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis tidak diterima, yang berarti tidak terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata dua sampel yang saling berpasangan dalam kelompok kontrol.

Penggunaan media mozaik terbukti memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak berkebutuhan khusus. Hal ini dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme:

1. Melatih koordinasi tangan-mata: aktivitas mozaik menstimulasi koordinasi tangan-mata anak saat memilih, mengambil, dan menempelkan potongan mozaik pada pola yang diinginkan.
2. Memperkuat otot-otot tangan dan jari: aktivitas menggenggam potongan mozaik, menjepit dengan pinset, dan menempelkannya pada papan mozaik membantu memperkuat otot-otot tangan dan jari anak.
3. Meningkatkan ketepatan dan konsentrasi: menyusun mozaik membutuhkan ketepatan dan konsentrasi anak untuk menempelkan potongan mozaik sesuai pola. Hal ini membantu meningkatkan fokus dan ketelitian anak.
4. Meningkatkan kreativitas dan ekspresi diri: mozaik memberikan ruang bagi anak untuk berkreasi dan mengekspresikan diri melalui pemilihan warna, bentuk, dan pola mozaik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang dampak penggunaan mozaik sebagai alat bantu dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak-anak dengan kebutuhan khusus. Melalui analisis dan pengolahan data, ditemukan bahwa secara keseluruhan, penggunaan mozaik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan motorik halus anak-anak dengan kebutuhan khusus, terutama dalam hal menggenggam, menjepit, menempel, dan mengelem.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Mozaik merupakan salah satu alat yang mampu efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak-anak berkebutuhan khusus di Sekolah Baruku Malang. Melalui kegiatan yang melibatkan tindakan seperti menggenggam, menjimpit, mengelem, dan menempel, mozaik memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan motorik halus mereka. Bukti dari efektivitas mozaik ini terlihat dari perbedaan yang signifikan antara nilai asymp.Sig hasil kelompok eksperimen, yang mencapai $0.039 < 0,05$, dan kelompok kontrol, yang hanya mencapai $0.74 > 0,05$. Hal ini menegaskan bahwa terdapat perbedaan yang nyata dalam kelompok eksperimen dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak-anak berkebutuhan khusus sebelum dan sesudah penerapan mozaik sebagai metode pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, beberapa saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Sekolah

Sekolah sebaiknya memperhatikan fasilitasi penerapan mozaik sebagai bagian dari strategi pembelajaran, mengingat pentingnya mozaik

sebagai media yang efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak-anak berkebutuhan khusus.

2. Bagi Para Guru

Para guru disarankan untuk memanfaatkan mozaik sebagai salah satu alat dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak-anak berkebutuhan khusus. Penggunaan mozaik ini dapat menjadi salah satu cara yang efektif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung perkembangan motorik halus siswa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan di bidang yang sama, terutama untuk memfokuskan pada gangguan tertentu pada anak-anak berkebutuhan khusus. Studi ini juga bisa menjadi referensi bagi peneliti yang ingin mengembangkan metode pembelajaran inovatif seperti penggunaan mozaik untuk meningkatkan kemampuan motorik halus. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mengeksplorasi jangka waktu treatment agar hasilnya lebih signifikan bagi setiap individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, P. M. (2015). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *Aswaja Pressindo* (1st ed.). Aswaja Pressindo.
- Alhamid, T., & Anufia, B. (2016). *RESUME: INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA* (pp. 1–20).
- Amanullah, A. S. R. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme. *Jurnal Almurtaja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1–14.
- Ani, J., Lumanauw, B., & Tampenawas, J. L. A. (2021). Pengaruh Citra Merek, Promosi Dan Kualitas Layanan Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Pada E-Commerce Tokopedia Di Kota Manado the Influence of Brand Image, Promotion and Service Quality on Consumer Purchase Decisions on Tokopedia E-Commerce in Manado. *Jurnal EMBA*, 9(2), 663–674.
- Anindayanti, I. W., Juniawan, H., & Dewy, T. S. (2022). Pengaruh Terapi Bermain Mosaic (Kolase) Pada Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Pada Anak-Anak Yang Mengalami Keterbelakangan Mental Ringan. *Nursing Sciences Journal*, 6(1), 23–32.
- Ariani, I., Lubis, R. N., Sari, S. H., Fransisca, Y., & Nasution, F. (2022). Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 12347–12354.
- Arsanti, H., & Kuncoro, K. S. (2022). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Teknik Mozaik pada Siswa Tunagrahita Kelas 1 di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 6(2), 135–146.
- Cahyaningrum, R. K. (2015). Tinjauan Psikologis Kesiapan Guru Dalam Menangani Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Pada Program Inklusi (Studi Deskriptif Di Sd Dan Smp Sekolah Alam Ar-Ridho). *Educational Psychology Journal*, 1(1), 1–10. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj/article/view/2657>
- Fauziddin, M. (2018). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Teknik Mozaik pada Anak Kelompok B di TK Perdana Bangkinang Kota. *Journal of SECE (Studies in Early Childhood Education)*, 1(1), 1–12.
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliyah, N. H. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. In H. Abadi (Ed.), *Repository.Uinsu.Ac.Id* (I). CV. Pustaka Ilmu Group.
- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi Penelitian* (1st ed.). PT RajaGrafindo Persada.

- Idhayanti, R. I., Raraswati, R. P., Arfiana, & Sarwono, B. (2022). Mozaik Dan Puzzle Mampu Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah. *Jurnal Sains Kebidanan*, 4(1), 14–23. <https://doi.org/10.31983/jsk.v4i1.8226>
- Istiqamah, N., Suarta, I. N., Astawa, I. M. S., & Nurhasanah. (2023). Pengembangan Kegiatan Mozaik Untuk Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *Journal of Classroom Action Research*, 5(1). <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i1.2644>
- Khaatimah, H., & Wibawa, R. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2(2), 76–87.
- Khoerunnisa, S. R., Muqodas, I., & Justicia, R. (2023). Pengaruh Bermain Puzzle terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 49–58. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.279>
- Kristiana, I. F., & Widayanti, C. G. (2016). *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (1st ed.).
- Makki, A. (2019). Mengenal Sosok Edward Lee Thorndike Aliran Fungsionalisme Dalam Teori Belajar. *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 78–91.
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>
- Martias, L. D. (2021). Statistika Deskriptif Sebagai Kumpulan Informasi. *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 16(1), 40. <https://doi.org/10.14421/fhrs.2021.161.40-59>
- Meriyati, Kuswanto, C. W., Pratiwi, D. D., & Apriyanti, E. (2021). Kegiatan Menganyam dengan Bahan Alam untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 729–742. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.667>
- Mugiyanti. (2021). PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI TEHNIK MOZAIK BAGI ANAK TUNAGRAHITA KELAS V SDLB DI SEKOLAH LUAR BIASA BINA SIWI PAJANGAN BANTUL YOGYAKARTA. *Jurnal Exponential (Education For Exceptional Children): Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 2(1), 199–205.
- Ningsih, W., Kamaludin, M., & Alfian, R. (2021). Hubungan Media Pembelajaran dengan Peningkatan Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Iptek Sengkol Tangerang Selatan. *Tarbawai: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(01), 77–92. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/4452>
- Padila, & Andri, J. (2023). *Apakah Bermain Lego Dan Finger Painting Efektif*

- Mengukur Perkembangan Motorik Halus Anak Berkebutuhan Khusus? 6(2)*, 1808–1816. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/jks.v6i2.5852>
- Pitaloka, A. A. P., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *MASALIQ : Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Pradana, M. D. Y., Sistiasih, V. S., & Jariono, G. (2022). Analisis Kemampuan Motorik Halus Anak Berkebutuhan Khusus di TK. *Jurnal Porkes*, 5(2), 562–570. <https://doi.org/10.29408/porkes.v5i2.6640>
- Qomariah, Marlina, L., & Oktamarina, L. (2020). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Mozaik Pada Siswa Kelompok B. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 2(1), 37–48. <https://doi.org/10.15408/jece.v2i1.14336>
- Rezieka, D. G., Munastiwi, E., Na'imah, Munar, A., Aulia, A., & Bastian, A. B. F. M. (2022). Memfungsikan Jari Jemari melalui Kegiatan Mozaik sebagai Upaya Peningkatan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4321–4334. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2501>
- Rezieka, D. G., Putro, K. Z., & Fitri, M. (2021). Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 40–53. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10424>
- Saputra, A. (2016). Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(3), 1–14. <https://doi.org/10.14421/jga.2016.13-01>
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In M. A. Dr. Anwar Mujahidin (Ed.), *Journal of Chemical Information and Modeling* (1st ed., Vol. 53, Issue 9). : CV. Nata Karya. [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF_DI_BIDANG_PENDIDIKAN.pdf)
- Siregar, T., & Kardiyanti, N. A. (2019). The Effects of Coloring Therapeutic Play on Fine Motoric of Special Needs School-Aged Autism Children in Pelita Hati School Jakarta. *Jurnal Persada Husada Indonesia*, 6(20), 49–58. <http://jurnal.stikesphi.ac.id/index.php/kesehatan>
- Sitepu, J. M., & Janita, S. R. (2016). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Teknik Mozaik Di Raudhatul Athfal Nurul Huda Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 73–83. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v8i2.729>
- Slamet, R., & Wahyuningsih, S. (2022). Validitas Dan Reliabilitas Terhadap Instrumen Kepuasan Kerja. *Aliansi : Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 17(2), 51–58. <https://doi.org/10.46975/aliansi.v17i2.428>
- Sujiono, B., Sumatri, M. ., & Chandrawati, T. (2016). Perkembangan Motorik Anak

- Taman Kanak-kanak. In *Metode Pengembangan Fisik* (pp. 1–21).
- Sukmawati, A., Rahman, T., & Giyartini, R. (2021). Media Mozaik Untuk Memfasilitasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun: Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Paud Agapedia*, 5(2), 246–252. <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/view/40924>
- Sutini, A., & Rahmawati, M. (2015). Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Model Pembelajaran Bals. *Cakrawala Dini*, 5(2), 49–60.
- Syarifah. (2019). Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner. *SUSTAINABLE: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 2(2), 154–175. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v2i2.987>
- Uyun, M., & Yoseanto, B. L. (2022). *Seri Buku Psikologi: Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif* (1st ed.). DEEPUBLISH.
- Wahyuningtyas, Z. N., Kustiawan, U., & Maningtyas, R. T. (2021). Penerapan Teknik Mozaik untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak Kelompok A di TK Permata Bunda Kota Malang. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(1), 78–83. <https://doi.org/10.17977/um065v1i12021p78-83>
- Zulaikhah, D., Sirojuddin, A., & Aprilianto, A. (2020). Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 54–71. <https://doi.org/10.31980/caxra.v2i2.2200>

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-556916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

No. : 2111 /FPsi.1/PP.009/10/2023
Perihal : IZIN PENELITIAN SKRIPSI

17 Oktober 2023

Kepada Yth.
Kepala Sekolah Baruku Malang
di
Malang

Dengan hormat,
Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM	: WILDA NIDIA MAHARANI / 200401110268
Tempat Penelitian	: Sekolah Baruku Malang
Judul Skripsi	: Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Media Mozaik di Sekolah Baruku Malang
Dosen Pembimbing	: 1. Tristiadi Ardi Ardani, M.Si. 2. Rika Fuaturrosida, MA.
Tanggal Penelitian	: 18-10-2023 s.d 01-12-2023
Model Kegiatan	: Offline

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.



Tembusan:
1. Dekan;
2. Para Wakil Dekan;
3. Ketua Jurusan;
4. Arsip.

Lampiran 2 : Surat Keterangan Penelitian di Sekolah Baruku Malang



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 10/Ket/SB/3/2024

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan hormat,

Menindaklanjuti surat dari Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Nomor:
21H1/FPsi.1/PP.009/10/2023 Perihal Permohonan Penelitian atas nama:

Nama Mahasiswa	NIM
Wilda Nidia Maharani	200401110268

Dengan ini dipastikan **pernah** Melakukan Penelitian mulai tanggal 18 Oktober – 12 Desember
2023.

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

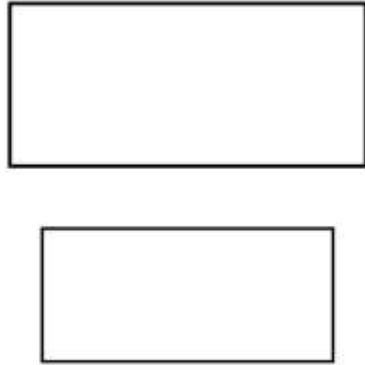
Malang, 01 Maret 2024

Mengetahui,

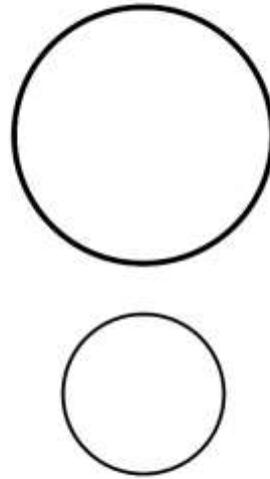
  Sekolah
Baruku

Dr. Sri Susanti Tjahjaja Dini, M.Pd

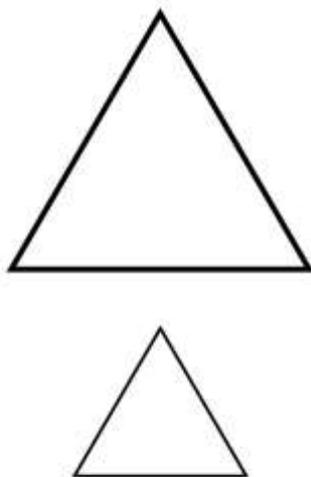
Lampiran 3 : Media Mozaik



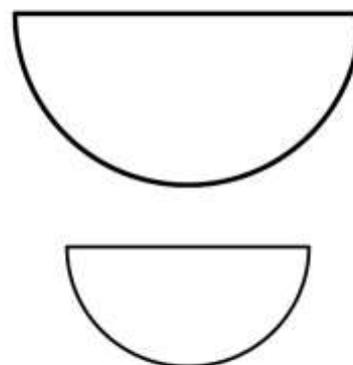
Pola Gambar *Treatment 1*



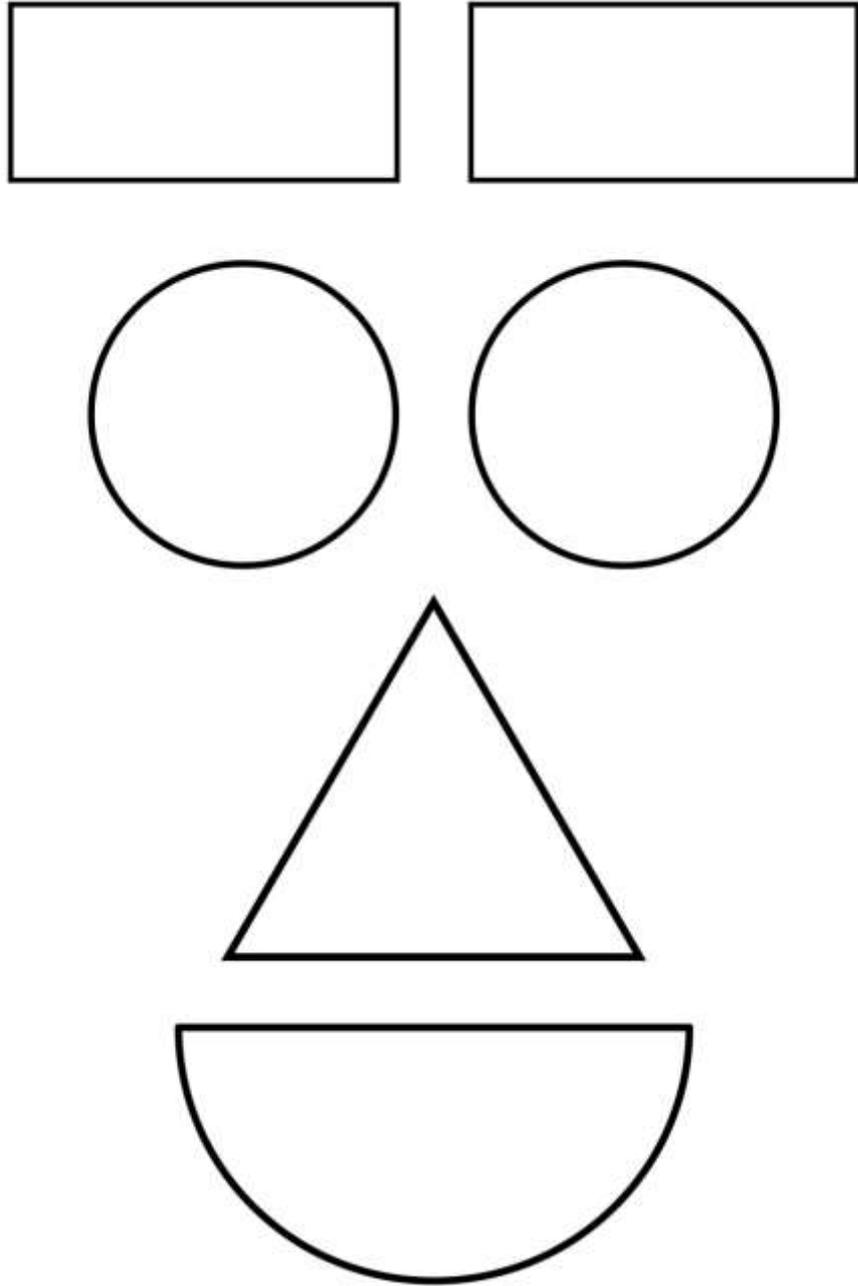
Pola Gambar *Treatment 2*



Pola Gambar *Treatment 3*



Pola Gambar *Treatment 4*



Pola Gambar *Pretest* dan *Posttest*

Lampiran 4 : Instrumen Penelitian

No	Indikator	Sub Indikator	Skor				Ket
			1	2	3	4	
1.	Fisiologis	a. Menggenggam					
		Menggenggam potongan-potongan kertas pada wadah dan mengambilnya kemudian diletakkan di atas meja					
		b. Menjimpit					
		Mengambil setiap helai potongan kertas dengan ibu jari dan jari telunjuk, atau ibu jari dan jari tengah					
		c. Mengelem					
		Mengoleskan lem pada helai potongan kertas yang telah dijimpit					
		d. Menempel					
		• Menempel helai potongan kertas yang telah diberi lem pada pola gambar sesuai					

		<p>bentuk helai potongan kertas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengatur posisi setiap helai potongan kertas pada pola gambar, disesuaikan dengan posisi helai potongan kertas lainnya yang telah ditempel 					
2.	Kecepatan	<ul style="list-style-type: none"> • Menggenggam potongan kertas dan mengambil pada wadah untuk diletakkan di atas meja • Menjimpit potongan kertas dan memberi lem pada potongan kertas • Menempel potongan kertas pada pola gambar sesuai waktu yang ditentukan 					
3.	Ketepatan Bentuk	<ul style="list-style-type: none"> • Menempel potongan kertas tepat pada pola gambar 					

		<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada potongan kertas yang tertempel di luar garis pola gambar 					
4.	Kerapihan	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak berlebihan dalam memberi lem pada potongan kertas • Menempel potongan kertas tidak keluar garis pola gambar • Kertas lembar kerja tidak terdapat noda lem 					

Keterangan:

Skor 1: belum bisa meskipun telah dibantu

Skor 2: subjek mampu melakukan dengan bantuan secara fisik

Skor 3: subjek mampu melakukan dengan bantuan secara verbal/ lisan

Skor 4: subjek mampu melakukan sendiri tanpa bantuan

Lampiran 5 : Hasil Penilaian

Responden 1

	<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i> 1	<i>Treatment</i> 2	<i>Treatment</i> 3	<i>Treatment</i> 4	<i>Posttest</i>
Menggenggam	3	2	3	3	4	4
Menjimpit	3	3	3	3	4	4
Mengelem	1	2	2	2	3	4
Menempel	2	2	2	3	3	4
Kecepatan	3	2	2	3	4	4
Ketepatan Bentuk	2	2	2	3	3	3
Kerapihan	1	2	3	3	3	3
Jumlah	15	15	17	20	24	26

Responden 2

	<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i> 1	<i>Treatment</i> 2	<i>Treatment</i> 3	<i>Treatment</i> 4	<i>Posttest</i>
Menggenggam	3	3	2	3	2	3
Menjimpit	1	3	1	3	2	4
Mengelem	2	2	1	2	2	3
Menempel	3	3	2	2	1	4
Kecepatan	2	3	2	3	1	4
Ketepatan Bentuk	1	2	2	3	1	3
Kerapihan	1	1	1	2	2	3
Jumlah	13	17	11	18	11	24

Responden 3

	<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i> 1	<i>Treatment</i> 2	<i>Treatment</i> 3	<i>Treatment</i> 4	<i>Posttest</i>
Menggenggam	3	1	2	3	4	4
Menjimpit	3	3	2	3	4	4
Mengelem	2	2	2	2	3	4
Menempel	2	2	2	2	3	4
Kecepatan	2	2	2	2	4	4
Ketepatan Bentuk	2	2	2	2	3	3
Kerapihan	1	2	1	1	3	3
Jumlah	15	14	13	15	24	26

Responden 4

	<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i> 1	<i>Treatment</i> 2	<i>Treatment</i> 3	<i>Treatment</i> 4	<i>Posttest</i>
Menggenggam	4	4	4	4	4	4
Menjimpit	4	4	4	4	4	4
Mengelem	4	4	4	4	4	4
Menempel	3	4	4	4	4	4
Kecepatan	3	2	3	3	3	3
Ketepatan Bentuk	4	4	4	3	4	4
Kerapihan	4	3	3	3	4	4
Jumlah	26	25	26	25	27	27

Responden 5

	<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i> 1	<i>Treatment</i> 2	<i>Treatment</i> 3	<i>Treatment</i> 4	<i>Posttest</i>
Menggenggam	4	3	3	4	4	4
Menjimpit	4	3	3	4	4	4
Mengelem	3	3	3	3	4	4
Menempel	3	3	2	3	4	4
Kecepatan	4	3	2	3	3	4
Ketepatan Bentuk	2	3	2	3	3	3
Kerapihan	3	3	2	3	3	3
Jumlah	23	21	17	23	25	26

Responden 6

	<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i> 1	<i>Treatment</i> 2	<i>Treatment</i> 3	<i>Treatment</i> 4	<i>Posttest</i>
Menggenggam	3					3
Menjimpit	2					3
Mengelem	2					2
Menempel	2					2
Kecepatan	1					1
Ketepatan Bentuk	2					2
Kerapihan	2					3
Jumlah	14					16

Responden 7

	<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i> 1	<i>Treatment</i> 2	<i>Treatment</i> 3	<i>Treatment</i> 4	<i>Posttest</i>
Menggenggam	2					2
Menjimpit	3					3
Mengelem	3					3
Menempel	2					3
Kecepatan	3					3
Ketepatan Bentuk	2					2
Kerapihan	1					2
Jumlah	16					18

Responden 8

	<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i> 1	<i>Treatment</i> 2	<i>Treatment</i> 3	<i>Treatment</i> 4	<i>Posttest</i>
Menggenggam	3					3
Menjimpit	3					3
Mengelem	2					2
Menempel	2					2
Kecepatan	2					2
Ketepatan Bentuk	1					3
Kerapihan	1					3
Jumlah	14					18

Responden 9

	<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i> 1	<i>Treatment</i> 2	<i>Treatment</i> 3	<i>Treatment</i> 4	<i>Posttest</i>
Menggenggam	1					1
Menjimpit	1					1
Mengelem	1					1
Menempel	2					2
Kecepatan	1					1
Ketepatan Bentuk	1					1
Kerapihan	2					1
Jumlah	9					8

Responden 10

	<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i> 1	<i>Treatment</i> 2	<i>Treatment</i> 3	<i>Treatment</i> 4	<i>Posttest</i>
Menggenggam	3					3
Menjimpit	4					4
Mengelem	3					4
Menempel	3					3
Kecepatan	3					3
Ketepatan Bentuk	3					3
Kerapihan	2					3
Jumlah	21					23

No	Responden	<i>Pre test</i>	T1	T2	T3	T4	<i>Post test</i>
1	Responden 1	15	15	17	20	24	26
2	Responden 2	13	17	11	18	11	24
3	Responden 3	15	14	13	15	24	26
4	Responden 4	26	25	26	25	27	27
5	Responden 5	23	21	17	23	25	26
6	Responden 6	14					16
7	Responden 7	16					18
8	Responden 8	14					18
9	Responden 9	9					8
10	Responden 10	21					23

Lampiran 6 : Uji Wilcoxon Signed Ranks

Kelompok Eksperimen

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest Eksperimen - Pretest Eksperimen	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	5 ^b	3.00	15.00
	Ties	0 ^c		
	Total	5		

a. Posttest Eksperimen < Pretest Eksperimen

b. Posttest Eksperimen > Pretest Eksperimen

c. Posttest Eksperimen = Pretest Eksperimen

Test Statistics^a

	Posttest Eksperimen - Pretest Eksperimen
Z	-2.060 ^b
Asymp. Sig. (2- tailed)	.039

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Kelompok Kontrol

Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest Kontrol - Pretest Kontrol	1 ^a	1.00	1.00
Negative Ranks	4 ^b	3.50	14.00
Positive Ranks	0 ^c		
Ties			
Total	5		

a. Posttest Kontrol < Pretest Kontrol

b. Posttest Kontrol > Pretest Kontrol

c. Posttest Kontrol = Pretest Kontrol

Test Statistics^a

	Posttest Kontrol - Pretest Kontrol
Z	-1.786 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.074

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Lampiran 7 : Dokumentasi

